

**ANALISIS FUNGSI MEDIA DALAM FILM**

**VINA SEBELUM 7 HARI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Dakwah



OLEH :

**ROY MURPHY**

**NIM : 21521045**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**2025**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah (IAIN) Curup

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum* Wr. Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roy Murphy

Nim : 21521045

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Roy Murphy mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang berjudul "Analisis Fungsi Media Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari". Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

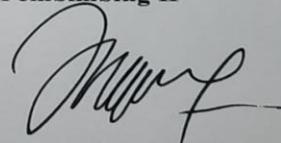
*Wassalamu'alaikum* Wr. Wb.

**Pembimbing I**



**Dita Verolyna, M. I. kom.**  
NIP. 198512162019032004

**Pembimbing II**



**Intan Kurnia Syaputri, M.A.**  
NIP. 199208312020122001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Roy Murphy

NIM : 21521045

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Analisis Fungsi Media Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapa digunakan dengan seperlunya.

Curup, Juni 2025



NIM. 21521045



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : **236**/In.34/FU/PP.00.9/07/2025

Nama : **Roy Murphy**  
NIM : **21521045**  
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Dakwah**  
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
Judul : **Analisis Fungsi Media dalam Film Vina Sebelum 7 Hari**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Selasa, 24 Juni 2025**  
Pukul : **15:30.00 s/d 17:00**  
Tempat : **Aula Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dita Verolyna, M.I.Kom**  
NIP. 199010082019081001

Penguji I,

**Femalia Valentine, M.A**  
NIP. 198801042020122002

Sekretaris,

**Intan Kurnia Syaputri, M.A**  
NIP. 199208312020122001

Penguji II,

**Dede Sihabuddin, M.Sos**  
NIP. 199203102022031003

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP. 197501122006041009

## **MOTTO**

*Sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan  
berilmu di antara kamu (QS. Al-Mujadilah: 11)*

everyone has a time and every time there is a person

**~Roy Murphy ~**

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Fungsi Media Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama proses penelitian dan penulisan skripsi, penulis senantiasa memperoleh dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada akhirnya dapat melalui dan menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Idi Warsah., M.Pd.I Rektor Institut Agama Islam Negeri IAIN Curup
2. Dr. Yusefri, M. Ag Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Dr. Muhammad Istan., SE., M.Pd., M.M Kons Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Dr. H. Nelson., S.Ag., M.Pd Wakil Rektor III IAIN Curup
5. Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Rhoni Rodin, S.Pd.I., M.Hum, wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7. Dr. M. Taqiyuddin, wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
8. Dr. Robby Aditya Putra, M.A. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

9. Dita Verolyna, M. I. Kom penasehat akademik yang telah banyak memberikan pengarahan, petunjuk dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Curup
10. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Curup
11. Dita Verolyna, M. I. Kom sebagai Pembimbing I.
12. Intan Kurnia syaputri, M.A sebagai Pembimbing II.
13. Kedua orang tua saya Bapak dan Ibu ,beserta kakak dan adik yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepadaku.
14. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2021 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
15. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Curup, Juni 2025

**ROY MURPHY**

**NIM. 21521045**

## **PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Esa atas segala kemudahan yang diberikan dalam proses penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat mencapai tujuannya. Dengan penuh rasa hormat, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada semua orang yang selalu sabar, mendukung, mengarahkan, membimbing dengan tulus, dan mensupport dalam berbagai kondisi. Semoga pencapaian ini menjadi langkah awal yang baik untuk masa depanku dan membantu mewujudkan cita-citaku.

1. Kepada ayahanda, Suhadi, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang telah engkau berikan selama ini. Dirimu mungkin merasakan bagaimana sulitnya membiayai pendidikan tinggi tapi dirimu mengusahakan agar anakmu ini melanjutkan pendidikannya setinggi mungkin. Semoga karya ini dapat membuatmu bangga.
2. Ibu tercinta. Asma wati, Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada beliau atas berjuang dan berkorban demi kebahagiaan serta kesuksesanku. Yang tidak berhenti untuk terus menasehati anaknya agar terus melangkah maju meski banyak yang meragukannya. Setiap usaha dan doa Ibu menjadi sumber kekuatanku.
3. Untuk Ayuk tercinta Monica Sheles, yang selalu mensupport dan memotivasi adeknya untuk terus berproses agar bisa meraih prestasi yang bisa ditunjukkan kepada semua orang bahwa kita bisa membanggakan keluarga kita.

4. Terima kasih kepada keluarga besar yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun material.
5. Kepada bunda Dita Verolyna dan Intan Kurnia Syaputri, MA sebagai dosen pembimbing yang telah membantu, mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penelitian ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan. Radiansyah, Rahmadi, Ilham A.S, Ria Susanti, MSY. Septia Khairunisah, Rahman, Nisa safira, Risnawati, Siti Nurkholiza dan semua teman yang berjasa dalam membantu memberikan support dan motivasi kepada satu sama lain. Semoga ini menjadi langkah awal bagi kita semua mencapai kesuksesan dan membanggakan orang tua.
7. Kepada teman-teman keluarga (Gabut), Bagas, Fadhil, Primadani, Mustofa, Rahmadani dan Alda. yang telah membantu penulis dalam memberikan semangat dan hiburan dikala penulis merasa bosan dan jenuh, semoga ini menjadi motivasi teman seperjuangan.
8. Semua pihak yang memberi dukungan atas skripsi ini dan selalu memberi pengalaman baru seperti organisasi yang saya ikuti yaitu. Fuad TV dan Genbi IAIN Curup.
9. Keluarga besar KPIB Arunika21 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan serta kebersamaannya selama ini.
10. Terima kasih semua pihak Komisi Penyiaran Daerah (KPID) yang menyambut dengan baik, membantu dan memberikan kemudahan selama saya melakukan penelitian saya ucapkan banyak terimakasih.

11. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

## ABSTRAK

Roy Murphy, NIM: 21521045 “**Analisis Fungsi Media Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari.**” Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Perkembangan teknologi informasi mendorong media massa menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan sosial, termasuk melalui film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan informasi, membentuk opini publik, serta mendorong aksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi media dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* berdasarkan teori fungsi media dari Denis McQuail, yaitu fungsi informasi, korelasi, kesinambungan budaya, dan hiburan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi dan interpretatif. Data diperoleh melalui observasi terhadap adegan-adegan film, dokumentasi, dan wawancara dengan informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini memuat seluruh fungsi media menurut McQuail. Fungsi informasi ditunjukkan melalui pengungkapan ulang kasus pembunuhan Vina dan Eky yang sempat tenggelam. Fungsi korelasi tercermin dari bagaimana film membangun hubungan antara peristiwa masa lalu dengan kondisi sosial saat ini. Fungsi kesinambungan budaya hadir melalui representasi nilai keadilan, solidaritas, dan empati dalam masyarakat. Sementara fungsi hiburan tampak dari unsur dramatik dan emosional yang digunakan untuk menarik perhatian publik. Film ini terbukti mampu memicu diskusi publik dan tekanan terhadap aparat penegak hukum untuk menindaklanjuti kasus yang belum terselesaikan. Dengan demikian, film *Vina: Sebelum 7 Hari* menjadi contoh nyata peran signifikan media dalam menyuarkan keadilan dan membentuk kesadaran kolektif masyarakat.

**Kata Kunci :** *Fungsi Media, Film, Komunikasi Massa, Vina Sebelum 7 Hari, McQuail.*

## ABSTRACT

Roy Murphy, NIM: 21521045 “**Analisis Fungsi Media Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari.**” *Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program.*

The development of information technology has encouraged mass media to become an important means of conveying social messages, including through films. Films not only function as entertainment, but also as a mass communication medium that is able to convey information, shape public opinion, and encourage social action. This study aims to analyze the function of media in the film *Vina: Sebelum 7 Hari* based on Denis McQuail's theory of media functions, namely the function of information, correlation, cultural continuity, and entertainment. This study uses a descriptive qualitative approach with content analysis and interpretative methods. Data were obtained through observation of film scenes, documentation, and interviews with informants. The results of the study show that this film contains all media functions according to McQuail. The information function is shown through the re-expression of the murder case of Vina and Eky who had drowned. The correlation function is reflected in how the film builds a relationship between past events and current social conditions. The function of cultural continuity is present through the representation of the values of justice, solidarity, and empathy in society. Meanwhile, the entertainment function is seen from the dramatic and emotional elements used to attract public attention. This film has proven to be able to trigger public discussion and pressure on law enforcement officers to follow up on unresolved cases. Thus, the film *Vina: Before 7 Days* is a real example of the significant role of the media in voicing justice and forming collective awareness in society.

**Keywords:** *Function of Media, Film, Mass Communication, Vina Before 7 Day, McQuail.*

## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....       | <b>ii</b>  |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> ..... | <b>iii</b> |
| <b>MOTTO</b> .....                     | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....            | <b>v</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....               | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK</b> .....                   | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....              | <b>xv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....             | <b>xv</b>  |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>               |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1          |
| B. Batasan Masalah .....               | 9          |
| C. Rumusan Masalah.....                | 9          |
| D. Tujuan Masalah.....                 | 9          |
| E. Manfaat Penelitian .....            | 9          |
| F. Penelitian Terdahulu .....          | 11         |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>           |            |
| A. Komunikasi Massa.....               | 17         |
| 1. Pengertian Komunikasi Massa.....    | 17         |
| 2. Unsur- Unsur Komunikasi Massa.....  | 19         |
| 3. Fungsi Komunikasi Massa .....       | 24         |
| B. Media Massa .....                   | 28         |
| 1. Definisi Media Massa .....          | 28         |
| 2. Jenis – Jenis Media Massa .....     | 31         |
| C. Fungsi dan Peran Media Massa .....  | 32         |

|                                   |    |
|-----------------------------------|----|
| 1. Fungsi Media Massa.....        | 32 |
| 2. Peran Media Massa .....        | 35 |
| D. Film .....                     | 38 |
| 1. Definisi Film.....             | 38 |
| 2. Jenis-Jenis Film .....         | 39 |
| E. Teori Fungsi Media Massa ..... | 41 |

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| A. Jenis Penelitian.....             | 46 |
| B. Pendekatan Penelitian.....        | 47 |
| C. Lokasi dan Waktu Penelitian ..... | 49 |
| D. Subjek dan Objek Penelitian ..... | 50 |
| E. Sumber Data .....                 | 51 |
| F. Teknik Pengumpulan Data .....     | 54 |
| G. Teknik Analisis Data .....        | 57 |
| H. Keabsahan Data.....               | 60 |

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

|  |    |
|--|----|
| 1. Gambaran Umum Teori Penelitian .....          | 62 |
| A. Sejarah Film di Indonesia .....               | 62 |
| B. Deskripsi Umum Film Vina Sebelum 7 Hari ..... | 64 |
| 1. Profil Film Vina: Sebelum 7 Hari .....        | 64 |
| C. Profil Informan .....                         | 66 |
| D. Hasil Penelitian .....                        | 67 |
| E. Hasil Pembahasan .....                        | 87 |

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 96 |
| B. Saran .....     | 97 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Tabel 1.1 ..... | 13 |
| B. Tabel 3.1 ..... | 53 |

## **DAFTAR GAMBAR**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Gambar 4.1 ..... | 72 |
| B. Gambar 4.2 ..... | 76 |
| C. Gambar 4.3 ..... | 79 |
| D. Gambar 4.4 ..... | 83 |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan media komunikasi cukup pesat sehingga memerlukan perhatian lebih baik pada kalangan masyarakat ataupun suatu organisasi. Media Komunikasi merupakan sarana penghubung yang dapat membantu melakukan penyebaran informasi. Media komunikasi termasuk didalamnya media massa sebagai perantara dalam penyampaian informasi.<sup>1</sup>

Media massa meliputi media cetak, media elektronik dan media online. Media cetak terbagi menjadi beberapa macam diantaranya seperti koran, majalah, buku, dan sebagainya, begitu pula dengan media elektronik terbagi menjadi dua macam, diantaranya radio dan televisi, sedangkan media online meliputi media internet seperti website, dan lainnya.<sup>2</sup>

Media massa kini telah menjadi elemen yang sangat dominan dan penting bagi masyarakat dalam memperoleh informasi serta mengakses berbagai konten yang menghibur dan sesuai dengan minat mereka. Seiring dengan kemajuan teknologi, masyarakat dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri

---

<sup>1</sup> Emilsyah Nur, *Peran Media Massa Dalam Menghadapi serbuan Media Online*, Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, Hal 51- 64

<sup>2</sup> Hasyim Ali Imran, *Media Massa, Khalayak Media, THE AUDIENCE THEORY, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat kabar Rakyat Merdeka)*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 16, No. 1, Januari – Juni 2012, Hal 47-48

Kemudahan akses informasi memungkinkan masyarakat untuk memperluas wawasan dan pandangan mereka melalui berbagai media, seperti media sosial, musik, video pendek, novel, atau film. Selain itu, kebutuhan informasi juga dapat dipenuhi melalui berbagai kegiatan jurnalistik, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut, para jurnalis diharapkan dapat mencari dan menyajikan informasi yang akurat tanpa menambahkan opini yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat secara tidak tepat.<sup>3</sup>

Media massa merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat. Menurut Bungin, media massa diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat banyak, ditinjau dari segi makna. Media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan isi berita, opini, komentar, hiburan, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Media massa diakui sebagai salah satu alat yang paling berpengaruh dalam menentukan bagaimana masyarakat memahami dan memberikan penilaian tentang realitas sosial.

Teknologi mendorong munculnya alat-alat komunikasi baru yang mampu menyampaikan pesan lebih cepat, efisien, tepat sasaran, dan personal. Teknologi pula yang membuat adanya media lama dan media baru dalam dunia komunikasi. Media lama merujuk pada media komunikasi yang berbasis

---

<sup>3</sup> Nela Widiastuti, *Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional*, Jurnal Digital Media dan Relationship (JDMR), Vol. 1, No. 1, Desember 2019, Hal. 28

<sup>4</sup> Dedi Kusuma Habibie, *"Dwi Fungsi Media Massa"*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 7, No. 2, Desember 2018, Hal. 79

teknologi lama, seperti surat kabar, televisi, radio, majalah, dan sebagainya. Sedangkan media baru menunjuk kepada karya teknologi komunikasi berbasis komputer seperti internet, video games, dan telepon seluler.<sup>5</sup>

Peralihan pola konsumsi dari media konvensional ke media baru juga terjadi signifikan di Indonesia. Konsumsi media tersebut dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengguna internet yang telah memposisikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah populasi pengguna internet tertinggi di dunia. Berdasarkan populasi pengguna internet di Indonesia dari Januari tahun 2021 ke Januari tahun 2022 naik 1,03% dengan total populasi pengguna internet dari 202,6 juta menjadi 204,7 juta, data pengguna internet dilihat secara tren dengan perbandingan lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 54,25% (Annur, 2022). Selain itu tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 hanya mencapai 50% kini 2022 sudah mencapai 73,3% dari total penduduk Indonesia sebesar 277,7 juta orang pada Januari 2022.<sup>6</sup>

Menurut Cangara, media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.<sup>7</sup> Film sebagai media komunikasi massa memanfaatkan perkembangan teknologi media modern yang dapat menarik minat dan perhatian audiens

---

<sup>5</sup> Aloysius Ranggabumi Nuswantoro, *Konservasi Media: Memori Kultural pada Media-media lama*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11, No. 2, Desember 2014, Hal. 111

<sup>6</sup> Aris Nugrobo dan B. Arlond Simangunsong, *Strategi Konvergensi Media Dalam Konten Hiburan ANTV*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 13, No. 1, Juni, Hal. 94

<sup>7</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Hal. 123

secara langsung. Film juga bisa dinikmati oleh berbagai kalangan masyarakat tidak hanya kalangan masyarakat tertentu.

Selain itu, film juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi massa yang sesuai untuk menyampaikan pesan atau informasi yang dapat membawa audiensya kedalam cerita film atau menembuas ruang dan waktu karena sifat film yang bentuknya audio visual mampu menyampaikan banyak cerita dengan waktu singkat bahkan audiens dapat terpengaruh setelah menonton film.<sup>8</sup>

Film adalah media visual yang menggunakan gambar, suara, dan narasi untuk bercerita. Melalui kekuatan penceritaan visual, pembuat film dapat melibatkan penonton secara emosional dan intelektual, menyampaikan ide dan emosi yang kompleks dengan cara yang mudah diakses dan menarik. Film memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam, dengan film yang sering didistribusikan secara global dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Jangkauan yang luas ini memungkinkan para pembuat film untuk mengkomunikasikan ide dan pesan kepada banyak orang.<sup>9</sup>

Sebagai media hiburan sekaligus media penyampaian informasi, film dapat di anggap sebagai salah satu media yang cukup efisien untuk mempengaruhi pola fikir masyarakat akan suatu hal yang cukup sulit untuk di sampaikan secara langsung kepada khalayak. Hingga pada akhirnya penonton

---

<sup>8</sup> Aswar Tahir dan Hana Medita, *Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukan Seni Tari*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5 No. 1, Juni-desember 2023, Hal. 15

<sup>9</sup> Aldo syahrul Huda, dkk, "*Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan*", Vol. 5, No. 1, Februari 2023, Hal. 10

dapat mengikuti dan menyadari tentang apa yang telah di representasikan dan hal apa yang ingin disampaikan oleh si pembuat film.

Ada yang menganggap film merupakan sebuah tayangan hiburan semata, ada pula yang menganggap film adalah sebuah media yang dapat memberikan pembelajaran bagi penontonnya. Bagi pembuat film, tak jarang mereka membuat film atas dasar pengalaman pribadi atau pun kejadian nyata yang diangkat ke dalam layar lebar. karena pada dasarnya Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikanya ke dalam layar. Wibowo (2006) menekankan bahwa film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan sosial dan moral kepada penonton. Melalui narasi visual, film dapat membentuk pola pikir masyarakat dan memperkenalkan nilai-nilai baru<sup>10</sup>

Pada tahun 2024 tepatnya pada tanggal 8 mei media sosial digemparkan oleh kasus pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon. Kasus ini mendapat perhatian luas melalui media sosial setelah dirilisnya sebuah film bioskop yang berjudul” Vina: Sebelum 7 Hari.” Film itu mengisahkan kembali pembunuhan dan pemerkosaan oleh geng motor delapan tahun lalu di Cirebon. Dalam kasus tersebut, sebanyak 11 tersangka terlibat, di mana delapan di

---

<sup>10</sup> Tangguh Okta Wibowo, “*Fenomena Website Streaming Film di Era Media Baru: Godaan, Perselisihan, dan Kritik*”, Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 6, No. 2, Desember 2018, Hal. 191-203

antaranya telah diamankan oleh polisi dan dihukum oleh pengadilan. Sementara itu, tiga tersangka lainnya masih buron.<sup>11</sup>

*Vina: Sebelum 7 Hari* merupakan film genre horor berdurasi 100 menit yang diangkat dari kisah nyata. Film ini disutradari oleh Anggy Umbara dan digarap oleh Dee Company dengan pemeran utama Nayla Denny Purnama sebagai Vina, Fahad Haydra sebagai Egi, dan Gisellma Firmansyah sebagai Linda. Dengan jumlah penonton sebanyak 5.815.403 juta Penonton.<sup>12</sup> Pada 27 Agustus 2016, kasus kematian Vina Dewi Arsita (Vina) dan Muhammad Rizky (Eki), yang diduga sepasang kekasih, di jalan raya Talun, Kecamatan Talun, Kabupaten Cirebon penuh dengan misteri.<sup>13</sup>

Kasus pembunuhan ini terjadi di tahun 2016 namun sampai saat ini belum menemukan titik temu keadilan disebabkan pelaku yang belum tertangkap semua. Hal ini menjadi perbincangan di berbagai media sosial baik berbentuk berita maupun komentar-komentar netizen yang menuntut kasus “Vina” diusut tuntas oleh Polres Cirebon. Kasus yang sempat tertimbun selama kurang lebih delapan tahun kini kembali viral di publik, bukan tanpa alasan, kasus Vina kembali mencuat di publik setelah kisahnya diangkat menjadi satu film layar lebar. Dari film ini kemudian menyita perhatian dari

---

<sup>11</sup> Isnani Kurnia Putri, dkk, *Viralitas dan Hukum: Dampak Media social Terhadap Penegakan Hukum Kasus Pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon*, Jurnal Terekam Jejak, Vol. 2, No. 1, 2024, Hal. 2.

<sup>12</sup> Azura Fadillah dan Nurhasanah Nasution, *Makna Perbandingan Ketidakadilan Gender Dalam Film Vina dan Film Munkar Karya Anggy Umbara*, Jurnal KESKAP, Vol. 3, No. 3, Desember 2024, Hal. 255.

<sup>13</sup> Arfian Suryasuciramdhan, Dkk, *Analisi Framing Pemberitaan Film “Vina Sebelum 7 hari” Pada Media CNNIndonesia.com dan Detikjabar.com*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, vol. 1, No 5, Juni 2024, Hal. 154-159.

warga yang selama ini penasaran bagaimana gambaran kejadian kasus Vina. Semenjak kasus ini kembali viral pihak kepolisian bersama pihak yang terkait kembali mengadakan investigasi terkait kasus yang sempat terlupakan selama bertahun-tahun. Dari fenomena ini yang kemudian diangkat menjadi sebuah film seakan ingin menyuarakan kasus ini agar di usut tuntas.<sup>14</sup>

Hal Yang menarik dalam perkembangan investigasi tersebut, muncul dugaan bahwa polisi telah salah menangkap Pegi Setiawan, yang awalnya diduga sebagai pelaku utama dalam kasus hilangnya Vina. Penyelidikan lebih lanjut lalu mengungkapkan beberapa kejanggalan dalam proses penangkapan dan kejanggalan pada bukti-bukti yang diajukan. Media terus menyoroti kasus ini, sehingga memberikan efek tekanan kepada pihak berwenang untuk meninjau kembali keputusan mereka. Di sisi lain masyarakat nampak semakin kritis dan terlibat aktif dalam menyuarakan keadilan bagi Pegi Setiawan sang terduga pelaku utama, serta mencari kebenaran di balik hilangnya Vina.

Kasus ini tidak hanya sekedar mengundang perhatian luas, tetapi juga mengingatkan dan mengajarkan pentingnya ketelitian dan keadilan dalam penegakan hukum. Kehebohan yang ditimbulkan oleh dugaan adanya salah tangkap terhadap Pegi Setiawan, tak pelak mengundang simpati dari media dan netizen. Banyak pihak yang membela Pegi, bersimpati, dan menganggapnya sebagai korban kesalahan penegakan hukum. Media sosial dipenuhi dengan dukungan bagi Pegi, dan berbagai tagar viral yang menuntut

---

<sup>14</sup> Dirham Asese, *Melihat Film "Vina Sebelum 7 Hari" Sebagai Gerakan Advokasi untuk Korban Bullying*, Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, Vol. 2, No. 6, Juni 2024, Hal. 634-635

keadilan untuk dirinya. Jurnalis dan media massa juga turut serta dalam upaya ini, dengan menerbitkan berbagai artikel dan laporan yang secara kritis mempertanyakan bukti-bukti serta proses hukum yang diterapkan oleh pihak berwenang.

Dari kasus vina sebelum 7 hari setelah film tersebut rilis memicu munculnya diskusi publik. Kedua kasus pembunuhan vina dan kasus kopi sianida kembali menjadi topik hangat di media, media massa melakukan investigasi ulang terhadap kedua kasus, membandingkan cara penyelidikan dan persidangan yang berbeda. Kasus vina disidangkan secara tertutup, sementara kasus jessica disiarkan secara terbuka, bahkan dapat dinobatkan sebagai kasus hokum pertama di Indonesia yang disiarkan live eksklusif di banyak stasiun televisi nasional.<sup>15</sup>

Dengan demikian, media film memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi, memicu diskusi, dan memengaruhi persepsi publik terhadap konten film seperti Vina Sebelum 7 Hari. Peran media massa dalam membentuk opini dan pandangan masyarakat terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam film tersebut sangat signifikan menyebabkan Peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Fungsi Media Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari”

---

<sup>15</sup> Adelio Pratama, Misteri Kasus Vina Cirebon dan Kopi Sianida, Menyeruak Pasca Film Dirilis, <https://monitorindonesia.com/hukum/read/2024/05/588080/misteri-kasus-vina-cirebon-dan-kopi-sianida-menyeruak-pasca-film-dirilis>, 7 Februari 2025, Pukul 19:15

## **B. Batasan Masalah**

Adanya batasan masalah dari penelitian ini diharapkan agar dapat mempermudah serta mempertegas ruang lingkup pembahasan, maka peneliti memberi batasan pada Analisis fungsi media dalam film Vina Sebelum 7 hari.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah dicantumkan diatas, bahwasanya dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Fungsi Media Dalam Film Vina Sebeum 7 Hari?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan turunan dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Fungsi Media Dalam Film Vina Sebelum 7 Hari?

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang Fungsi dan peran media dalam konteks film. Kemudian bagaimana media berperan dalam sebuah film. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau acuan bagi penelitian selanjutnya dengan tema Fungsi dan peran media.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini sebagai salah satu langkah untuk mengetahui dan menambah wawasan bagaimana media berperan dalam sebuah film serta peran media dalam membentuk kontrol sosial bagi masyarakat.

- a. Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian secara langsung dan menjadi wawasan lebih jauh mengenai pengetahuan tentang adanya fungsi dan peranan media sebagai wadah informasi serta penyampaian pesan dan makna dari sebuah film *Vina Sebelum 7 Hari*.
- b. Bagi civitas akademika, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik lagi serta mampu memberikan informasi terkait pengguna media sosial sebagai sarana hiburan, edukasi, informasi, pengetahuan dan lain sebagainya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai tambahan referensi bagi peneliti sebagai tambahan materi, dan ilmu bagi perguruan tinggi dalam rangka penelitian yang lebih baik dan mendalam. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan rujukan atas referensi untuk penelitian selanjutnya terutama terkait peran dan fungsi makna yang disampaikan dalam sebuah film *Vina Sebelum 7 Hari*.

## F. Penelitian Terdahulu

Landasan Teori ini memuat dua hal yakni, kajian pustaka dan penelitian terdahulu. agar tidak terjadinya kesalahpahaman terhadap penelitian yang penulis lakukan, dan untuk memperkuat bahasan ini tentu peneliti memilih penelitian terdahulu yang dianggap paling relevan dengan penelitian ini.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti teliti saat ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jurnal Maria Septiana Riasanti Mola, pada tahun 2023, yang berjudul Dampak Media Massa terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film *Ice Cold: Murder, Coffe and Jesicca Wongso* di Netflix. Hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana dampak dari media massa dalam konteks platform media baru Netflix yang dapat mempengaruhi opini publik mengenai kasus kopi sianida dan system peradilan di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa media massa seperti Netflix memiliki peran penting dalam membentuk opini public.<sup>16</sup>
2. Ni Putu Yunita Anggreswari dan Sheila Novita Isnaeni pada skripsinya tahun 2023, yang berjudul Analisis Fungsi Media Massa Dalam Chanel Youtube “Loloan Project”. Penelitian tersebut membahas bahwa fungsi media massa terdiri dari 4 yaitu mulai dari bagaimana media massa memberikan infromasi kepada masyarakat, kemudian bagaimana media

---

<sup>16</sup> Maria Septian Riasanti Mola, Dampak Media terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: *Film Ice Cold: Murder, Coffe and Jesicca Wongso di Netflix*, Jurnal Jurnalistik dan Media, Vol. 1, No. 1, 2023, Hal. 15-21

massa memberikan informasi yang objektif, dan media massa memberikan hiburan melalui platform seperti youtube, Serta dari informasi yang di berikan dapat mempengaruhi dan membentuk opini.<sup>17</sup>

3. Jurnal Fariel Giran, Shofia Zein, Umami Kulsum, Qoniah Nur Wijayani yang berjudul Fungsi dan Peran Media Dalam Film Habibie Ainun (Analisis Semiotika Roland Barthes). Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media massa dalam film Habibie Ainun berfungsi dan berperan dalam mengkomunikasikan pesan moral dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis tanda, denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media massa dalam film Habibie Ainun berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan moral, serta berperan dalam membentuk perilaku masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang peran media massa dalam mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan moral.<sup>18</sup>

Untuk memudahkan pembaca, peneliti juga sajikan tabel untuk meringkas persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu pada uraian dibawah ini. Berikut peneliti sajikan tabel sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Ni Putu Yunita Anggreswari dan Sheila Novita Isnaeni, *Analisis Fungsi Media Massa Dalam Chanel Youtube "Loloan Project"*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 2, 2020, Hal. 238

<sup>18</sup> Fariel Gibran, dkk, *Fungsi dan Peran Media Dalam Film Habibie Ainun (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial, Vol. 04, No. 01, Januari-April 2024, Hal.118-122

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Penelitian   | Persamaan  | Perbedaan  | Hasil Penelitian  |
|----|--|--|--|---|
| 1. | Skripsi oleh Maria Septiana Riasanti Mola dalam penelitian jurnalnya pada tahun 2023, dengan judul Dampak Media Massa terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film Ice Cold: Murder, | 1. Teori yang digunakan<br>2. Teknik pengumpulan data<br>3. Membahas mengenai media Netflix. | 1. Fokus penelitian<br>2. Media sosial<br>3. Penentuan subjek penelitian | Hasil dari penelitian ini yaitu bagaimana dampak dari media massa dalam konteks platform media baru Netflix yang dapat mempengaruhi opini publik mengenai kasus kopi sianida dan system peradilan di Indonesia. |

|    |   |   |  |  |
|----|---|---|--|--|
|    | Coffe and<br>Jesicca<br>Wongso di<br>Netflix.   |   |  |  |
| 2. | Skripsi oleh<br>Ni Putu<br>Yunita<br>Anggreswari<br>dan Sheila<br>Novita<br>Isnaeni<br>dalam<br>penelitian<br>skripsinya<br>pada Tahun<br>2023, yang<br>berjudul<br>Analisis<br>Fungsi<br>Media Massa<br>Dalam<br>Chanel<br>Youtube | 1. Teori yang<br>digunakan<br>2. Media social<br>3. Fokus<br>pembahasan | 1. Metode<br>penelitian<br>2. Fokus<br>pembahasan<br>3. Subjek<br>penelitian | Penelitian tersebut<br>membahas bahwa<br>fungsi media massa<br>terdiri dari 4 yaitu<br>mulai dari bagaimana<br>media massa<br>memberikan<br>infromasi kepada<br>masyarakat, kemudian<br>bagaimana media<br>massa memberikan<br>informasi yang<br>objektif, dan hiburan<br>melalui platform<br>seperti youtube. |

|    |   |   |  |   |
|----|---|---|--|---|
|    | “Loloan Project”.   |   |  |   |
| 3. | Skripsi oleh Fariel Giran, Shofia Zein, Umami Kulsum, Qoniah Nur Wijayani, dalam skripsinya.. Dengan judul Fungsi dan Peran Media Dalam Film Habibie Ainun (Analisis Semiotika Roland Barthes). | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus pembahasan</li> <li>2. Subjek penelitian</li> <li>3. Teknik pengumpulan data</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jumlah responden</li> <li>2. Pokok pembahasan</li> </ol> | Media massa dalam film Habibie Ainun berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai sosial dan moral, serta berperan dalam membentuk perilaku masyarakat. |

**Sumber :** Diolah Dari Hasil Penelitian.

Berdasarkan **Tabel 1.1** di atas merupakan sebuah ringkasan terkait penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Tentunya hal ini untuk meminimalisir terjadinya *gap research* atau plagiasi dan keselarasan data, konsep maupun hasil penelitian terdahulu yang dengan demikian terkait dengan data yang digunakan oleh peneliti, yang dengan demikian terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Komunikasi Massa

##### 1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa terdiri dari dua kata yakni; komunikasi dan massa. banyak ahli yang mengungkapkan perihal definisi atau pengertian tentang komunikasi. salah satu antara lain berpendapat Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa komunikasi itu berasal dari kata latin *communis* yang juga berarti *common* (sama). dengan demikian jika kita berkomunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain.

Sedangkan kata massa sebagaimana dikatakan oleh P.J. Bouman, digunakan untuk menunjuk suatu golongan penduduk yang besar, kadang-kadang juga untuk menunjukkan jumlah pendengar yang luas, tidak terdapat organisasinya tetapi terdapat ikatan dan persamaan jiwa.<sup>19</sup> Jadi, Komunikasi massa adalah proses dimana organisasi media membuat dan menyebarkan pesan kepada khalayak yang besar. Organisasi media ini menyebarkan pesan-pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya masyarakat, dan kemudian menyajikan informasi tersebut kepada berbagai pihak pada saat yang bersamaan.

---

<sup>19</sup> Altita Permatasyari, *Perkembangan Komunikasi Massa*, Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa, Vol. 1, Juli 2021, Hal. 20

Adapun beberapa pengertian komunikasi massa menurut para ahli diantaranya sebagai berikut:

1) John R Bittner

Bittner mengungkapkan bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang dapat dikomunikasikan atau disampaikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang secara sekaligus.

2) Gerbner

Komunikasi massa menurut Gerbner adalah produksi serta distribusi yang memiliki landasan pada suatu teknologi lembaga melalui arus pesan yang memiliki kesinambungan atau berkelanjutan. Gerbner juga mengemukakan bahwa komunikasi massa dapat menghasilkan suatu produk berupa pesan komunikasi. Produk dari komunikasi massa tersebut akan disebarkan pada khalayak luas secara terus menerus melalui jarak waktu yang tetap, contohnya seperti setiap minggu atau setiap bulan.

3) Pearce

Pearce berpendapat bahwa komunikasi massa ialah suatu proses yang terjadi di antara seorang individu, sekelompok orang maupun organisasi yang dapat menciptakan pesan dengan cara melakukan transmisi melalui beberapa jenis media kepada audiens yang besar secara heterogen serta anonim.

#### 4) Josep A Devito

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak ramai atau massa yang banyak. Menurut Devito, komunikasi massa dapat dilakukan oleh beberapa lembaga melalui media-media seperti televisi, radio, surat kabar, film, buku serta majalah.<sup>20</sup>

#### 5) Defleur dan McQuail

Menurut Defleur dan McQuail, Komunikasi massa adalah proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus-menerus menciptakan makna yang seharusnya mempengaruhi audiens yang besar dan beragam dengan cara yang berbeda.<sup>21</sup>

## 2. Unsur-unsur Komunikasi Massa

### a. Komunikator Massa

Komunikator adalah orang yang memproduksi pesan. Sesuai dengan karakteristik komunikasi massa bahwa komunikator bukanlah individu atau perseorangan, melainkan sebuah lembaga yang terdapat dalam organisasi yang kompleks dan melibatkan banyak orang seperti jurnalis, penyiar/presenter, produser, direktur siaran, penyunting, dan lain-lain. Ciri khas komunikator massa yang membedakan dengan komunikator dalam proses komunikasi lain adalah komunikator massa, tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan komunikannya.

---

<sup>20</sup> Tere, Komunikasi Massa: Pengertian, Fungsi, dan Karakteristik, <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-massa/>, 22 Februari 2025, Pukul 23:06.

<sup>21</sup> Altita Permatasyari, *op.cit.*, Hal. 20

Karena melibatkan jumlah khalayak yang sangat besar, maka hampir tidak mungkin antara komunikator dengan komunikannya saling mengenal.

b. Pesan Massa

Pesan massa menjadi hal penting yang harus diperhatikan dengan baik oleh komunikator, terkait dengan karakteristik khalayak yang heterogen dan sifat komunikasi yang terbuka. Severin dan Tankard (1992) yang dikutip dari Vera (2016) mengemukakan bahwa komunikasi massa adalah sebagian dari keterampilan (*skill*), sebagian dari seni (*art*) dan sebagian dari ilmu (*science*). Sehingga, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pesan komunikasi massa, yaitu:<sup>22</sup>

- 1) Isi pesan: Hal ini merupakan unsur yang sangat penting, karena di dalamnya terdapat ide atau gagasan yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan.
- 2) Struktur pesan: merupakan pola susunan pesan yang terdiri dari rangkaian prolog-isi-epilog. Pra struktur pesan ini disesuaikan dengan format pesan dan sifat pesan.
- 3) Format pesan: dapat dikategorikan ke dalam 3 bentuk yaitu berita, penerangan, dan hiburan. Format berita dan penerangan berupaya untuk menyampaikan informasi dengan menggunakan kaidah 5W H. Namun, format penerangan lebih beragam daripada format

---

<sup>22</sup> Anisa Eka Syafrina, Komunikasi Massa, (Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara, 2022), Hal. 17-18.

berita. Sementara itu, format hiburan memiliki banyak variasi dan bersifat hiburan yang berpesan (*informative-entertainment*).

- 4) Sifat pesan: dapat berupa informatif, edukatif, ekplanatif, dan hiburan. Sesuai dengan fungsi dan tujuan pada komunikasi massa
- 5) Bahasa pesan: dapat disesuaikan dengan format pesan. Misalnya, format berita menggunakan bahasa formal dan sesuai dengan kaidah baku. Format penerangan menggunakan bahasa yang lebih familiar dan ringan. Sedangkan untuk format hiburan, menggunakan bahasa populer.<sup>23</sup>

Dalam menyusun pesan massa, termasuk di dalamnya filter atau regulator komunikasi massa serta *gatekeeper*. Filter komunikasi massa merupakan proses menyaring pesan massa yang dilakukan oleh komunikator. Pada dasarnya, dalam menyaring pesan yang disampaikan media massa, khalayak dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu budaya (latar belakang budaya masing-masing khalayak akan mempengaruhi khalayak dalam menerjemahkan isi pesan), *psikologikal* (pesan media massa akan di beri arti sesuai *frame of reference* dan *field of experience* khalayak), serta fisik (terkait dengan kondisi fisik khalayak, baik internal (yaitu kesehatan fisik khalayak) maupun eksternal (keadaan lingkungan di sekitar khalayak)).<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, Hal 18.

<sup>24</sup> Ferry, Media Televisi Kajian Peran Media Massa dan Pengaruhnya bagi Remaja, Jurnal Pengembangan Humaniora, 2014, 14(1), Hal 33- 44.

c. Media Komunikasi Massa

Media dalam komunikasi massa memiliki ciri khas, yaitu memiliki kemampuan untuk menarik perhatian khalayak secara serempak (*simultan*) dan serentak (*instantaneous*). Sehingga, yang termasuk kedalam media massa adalah pers, radio, TV, dan film.<sup>25</sup>

Seiring dengan perkembangan komunikasi dan teknologi, komunikasi massa juga semakin berkembang, terutama dengan munculnya internet yang memungkinkan individu untuk menyebarkan dan menerima pesan secara berkesinambungan. Sehingga, media komunikasi massa tidak hanya terbatas pada media-media klasik tersebut.

d. Komunikan Komunikasi Massa

Komunikan dalam komunikasi massa adalah pihak-pihak yang menerima pesan dari media massa. Khalayak atau komunikan dalam komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik, seperti berjumlah banyak, anonim, heterogen, dan tersebar. Karena komunikan dalam komunikasi massa bersifat kompleks, maka setiap media memerlukan adanya segmentasi khalayak. Misalnya, khalayak majalah dapat dibedakan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Khalayak televisi dapat dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan status sosial.

Secara garis besar, khalayak komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, Hal. 19

- 1) *General public audience* yaitu khalayak yang luas, heterogen dan anonim. Contoh dari khalayak jenis ini adalah pemirsa televisi, pendengar radio, pembaca surat kabar yang tidak saling mengenal satu sama lain.
- 2) *Specialized audience* yaitu khalayak yang homogen. Walaupun khalayak dari komunikasi massa adalah tersebar, anonim dan tidak saling mengenal, namun biasanya terdapat beberapa aspek tertentu yang dibentuk dari beberapa macam kepentingan dan orientasi yang sama, sehingga audiens ini menjadi audiens yang sama.<sup>26</sup>

e. Efek Komunikasi Massa

Efek adalah hasil yang ditimbulkan. Sehingga, efek dari komunikasi massa merupakan hasil yang ditimbulkan dari diterimanya pesan melalui media massa. Menurut Steven M. Chaffee, efek media massa dapat dilihat melalui beberapa pendekatan. Pertama adalah efek dari media massa yang berkaitan dengan pesan ataupun media itu sendiri. Kedua, adalah dengan melihat jenis perubahan yang terjadi pada khalayak, misalnya perubahan sikap, perilaku, dan perasaan.<sup>27</sup>

Secara umum, efek/dampak pesan media massa meliputi dampak kognitif, dampak afektif dan dampak behavioral (konatif). Dampak kognitif merupakan akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif dan membentuk pengetahuan. Sehingga,

---

<sup>26</sup> Ali Hasyim Imran, *Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat kabar Rakyat Merdeka)*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media 16(1) 2012: 47-59.

<sup>27</sup> Geofakta Razali, dkk, *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*, (Bandung: CV MEDIA SAINS INDONESIA, 2022), Hal. 16

semua manfaat yang memberikan informasi bermanfaat akan menghasilkan dampak kognitif.

Dampak afektif merupakan dampak yang melibatkan perasaan atau emosi khalayaknya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tujuan komunikasi massa bukan hanya sekedar menyampaikan informasi atau membentuk pengetahuan, melainkan juga membuat khalayak turut merasakan perasaan gembira, sedih, iba, dan berbagai perasaan lainnya. Selanjutnya, dampak konatif terjadi ketika pesan media massa berupa pola-pola tindakan, kegiatan, atau perilaku yang dapat diamati.<sup>28</sup>

f. Umpan Balik dalam Komunikasi Massa

Feedback atau umpan balik adalah masukan yang diberikan komunikan dalam proses komunikasi. Feedback menjadi penting bagi komunikator untuk mengetahui apakah proses komunikasi yang berjalan efektif atau malah belum efektif. Umpan balik dalam komunikasi massa merupakan reaksi yang diberikan khalayak setelah menerima pesan dari media massa.<sup>29</sup>

### 3. Fungsi Komunikasi Massa

Para pakar mengemukakan tentang sejumlah fungsi komunikasi yang memiliki persamaan dan perbedaan. Pembahasan terkait fungsi komunikasi massa menjadi hal yang penting untuk didiskusikan.

---

<sup>28</sup> Ardianto, Komala Karlina, *Komunikasi Massa*. Bandung: simbiosis rekatama, 2014, Hal 14.

<sup>29</sup> Ardianto, Elvinaro, *Public Relations Pendekatan Praktis Menjadi Komunikator, Orator, Presenter Dan Juru Kampanye Yang Handal*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), Hal 67.

Beberapa pakar yang mengemukakan fungsi komunikasi massa adalah Domminick yang terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretations* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *transmissions of values* (penyebaran nilai, dan entertainment (hiburan). Kemudian Effendy juga mengemukakan fungsi komunikasi massa yakni sebagai informasi, pendidikan, dan memengaruhi. Selanjutnya DeVito menyebutkan fungsi komunikasi massa secara khusus adalah meyakinkan (*to persuade*), menganugerahkan status, membius (*narcotization*), kenciptakan rasa kesatuan, privatisasi dan hubungan parasosial.<sup>30</sup>

McQuail sendiri membedakan fungsi komunikasi massa bagi masyarakat dan fungsi komunikasi massa bagi individu. Fungsi komunikasi massa untuk individu yakni informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan dan mobilisasi. Sedangkan fungsi komunikasi untuk individu yakni informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial.<sup>31</sup>

Dari beberapa fungsi komunikasi yang dikemukakan oleh para-pakar di atas penulis menyimpulkan beberapa fungsi komunikasi adalah:

#### 1) Informasi

Fungsi informasi merupakan fungsi paling penting yang terdapat dalam komunikasi massa. Komponen paling utama untuk mengetahui fungsi informasi ini adalah berita-berita yang disajikan. Dari aspek ini, komunikasi massa menyediakan informasi tentang peristiwa dan

---

<sup>30</sup> Qudratullah, *Peran dan Fungsi Komunikasi Massa, Jurnal Tabligh*, Desember 2016. Hal. 42

<sup>31</sup> *Ibid.* Hal. 43.

kondisi dalam masyarakat dan dunia, menunjukkan hubungan kekuasaan, dan memudahkan inovasi, adaptasi dan kemajuan.

Fungsi informasi dapat diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi khalayak. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang berkaitan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya. Sebagai makhluk sosial, khalayak akan terus membutuhkan informasi.

Saat ini selain media cetak dan elektronik khalayak juga telah dipermudah dengan keberadaan media online dan media sosial yang semakin membantu masyarakat dalam memperoleh informasi secara up to date dan real time. Oleh karena itu, sudah sapat dikatakan bahwa fungsi informasi menjadi hal yang sangat penting bagi masyarakat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

## 2) Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayak karena banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melalui pengajaran nilai, etika serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi, dan artikel.

## 3) Fungsi Memengaruhi

Fungsi memengaruhi dari media massa terdapat pada tajuk atau editorial, features, iklan artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat

terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar.

Menurut DeVito, fungsi memengaruhi dianggap sebagai fungsi yang paling penting dari komunikasi massa. Memengaruhi bisa datang dari berbagai macam bentuk yaitu:

- a) Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan atau nilai seseorang
- b) Mengubah sikap, kepercayaan atau nilai seseorang
- c) Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu
- d) Memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu.

#### 4) Fungsi Hiburan

Komunikasi massa memiliki fungsi hiburan yang signifikan. Media massa seperti televisi, film, radio, platform streaming, majalah, dan berita online menyediakan berbagai konten hiburan. Fungsi hiburan ini memberikan pengalihan perhatian, sarana relaksasi, dan meredakan ketegangan sosial bagi masyarakat.<sup>32</sup>

Hiburan dalam komunikasi massa dapat berupa acara musik, film, hingga komedi. Humor menjadi elemen penting karena dapat membantu mengatasi stres dan kecemasan. Menonton film komedi atau mendengarkan musik favorit dapat memberikan pelarian dari masalah dan membantu merelaksasi pikiran.

---

<sup>32</sup> 10 Fungsi Komunikasi Massa, dari Informasi, Hiburan, Hingga Pewaris Sosial, di akses melalui <https://www.gokampus.com/blog/10-fungsi-komunikasi-massa-dari-informasi-hiburan-hingga-pewarisan-sosial?hideHeader=false>, 25 Februari 2025, Pukul 20:21

Selain itu, hiburan juga dapat menciptakan ruang untuk interaksi sosial. Pengalaman menonton acara atau film tertentu dapat membuka peluang diskusi dan berbagi pendapat dengan teman dan keluarga. Media massa berperan dalam merepresentasikan beragam budaya dan identitas, sehingga melalui hiburan, penonton dapat memahami dan menghargai perspektif yang berbeda.

## **B. Media Massa**

### **1. Definisi Media Massa**

Media massa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas secara berkala dan sistematis. Istilah media massa berasal dari kata *medium* yang berarti alat atau sarana dan massa yang berarti banyak orang atau publik. Dengan kata lain, media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada banyak orang.<sup>33</sup>

Berdasarkan bentuknya, media massa dibagi menjadi dua macam, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Antara satu sama lain juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika media massa cetak hanya bisa menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar, justru media massa elektronik tidak hanya mampu menampilkan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar, namun juga dalam bentuk audio dan visual. Terdapat

---

<sup>33</sup> Eriyanto, *Media Siber: Ekonomi Politik Media Baru*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2016), Hal. 2

beberapa jenis media yang tergolong dalam media massa elektronik, antara lain: film, radi, televisi, internet.<sup>34</sup>

Sedangkan media cetak adalah media komunikasi yang menggunakan bahan cetak seperti kertas untuk menyampaikan informasi. Informasi ini dapat berupa berita, iklan, artikel ataupun hiburan. Jenis-jenis media yang tergolong dalam media massa cetak, antara lain: surat kabar, majalah, tabloid.<sup>35</sup>

Menurut Cangara media massa adalah alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televise, film dan sebagainya. Dan dalam hal ini media massa yangdimkasud adalah media massa cetak.<sup>36</sup> Selaras dengan Cangara, Bitter mengemukakan bahwa media massa adalah adalah suatu alat transmisi informasi, koran, majalah, buku, film, radio, dan televise atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media itu.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Abdi Fauji Hadiono, *BULETIN FENOMENA (Kajian Rubrik Artikel Bermuatan Dakwah Pada Buletin Fenomena Pondok Pesantren Darussalam Blokagung)*, Jurnal Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Vol. VII, No. 2, April 2016, Hal. 266

<sup>35</sup> Eko Pamuji, *Media Cetak vs Media Online*, (Surabaya: Unitomo Press, 2019), Hal. 52

<sup>36</sup> Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Media, 2018), Hal. 123

<sup>37</sup> M. Yoserizal Saragih, *MEDIA MASSA DAN JURNALISME: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik*, Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. 5, No. 5, 2018, Hal. 82

Adapun pengertian media massa menurut para ahli antara lain yaitu:

a. Wilbur Schramm

Wilbur Schramm mengartikan media massa sebagai organisasi yang mengatur dan mengelola aliran informasi dalam masyarakat. Media massa bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada khalayak.

b. Marshall McLuhan

Sedangkan, menurut Marshall McLuhan, media massa adalah perpanjangan dari manusia itu sendiri. Media massa mengubah cara kita berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam masyarakat.

c. Denis McQuail

Denis McQuail mendefinisikan media massa sebagai sumber informasi dan hiburan yang dihasilkan oleh organisasi media dan disampaikan melalui berbagai platform seperti cetak, elektronik, dan digital.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat dikatakan bahwa, Media massa adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari sumber kepada khalayak luas secara serempak. Media massa dapat menjangkau banyak orang tanpa memandang usia, jenis

---

<sup>38</sup> LSPR Institute of Communication & Business, <https://www.lspr.ac.id/apa-itu-media-massa/>, Diakses pada jam 18:54, 14 Februari 2025, Pukul 20:05

kelamin, suku bangsa, atau lokasi geografis. seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film.<sup>39</sup>

## 2. Jenis-jenis media massa

### a. Media Cetak

Media cetak merupakan sebuah perantara atau pengantar pesan dari sumber pesan kepada penerimanya, dalam bentuk tulisan atau gambar yang dicetak dengan tinta di atas kertas. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ketiga, media cetak merupakan sebuah sarana media massa yang mana dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar, atau majalah.

Sementara menurut Eric Barnow, media cetak memiliki pengertian sebagai segala barang yang dicetak dan ditujukan untuk umum. Media cetak merupakan berbagai bentuk barang cetakan seperti majalah, surat kabar, atau lainnya yang dibuat dengan tujuan menyebarkan informasi atau pesan komunikasi kepada masyarakat luas.<sup>40</sup>

### b. Media Elektronik

Media massa elektronik adalah bentuk media massa yang menggunakan teknologi elektronik dalam proses produksi, penyimpanan, pengiriman, dan penerimaan informasi. Media ini

---

<sup>39</sup> Writen, Pengertian Media Massa dan Karakteristiknya Sebagai Sarana Komunikasi, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-massa/>, 8 Februari 2025, Pukul 20:13

<sup>40</sup> Made Suyana dan Nyoman Sedana, *Mempertahankan Eksistensi Media Cetak di Tengah Gempuran Media Online*, Jurnal Komunikasi dan Budaya, Vol. 01, No. 01, Juni 2020, Hal. 58-59

memanfaatkan perangkat elektronik seperti televisi, radio, internet, dan perangkat seluler untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak luas.<sup>41</sup>

## C. Fungsi dan Peran Media Massa

### 1. Fungsi Media Massa

Menurut bentuk dan fungsinya media dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu *pertama*, sebagai Media terucap atau dikenal dengan *The Spoken Words* yang berfungsi sebagai alat bias untuk mengeluarkan bunyi seperti radio, telepon, dan sejenisnya. *Kedua*, sebagai media tulis atau the printed writing yaitu media berupa tulisan atau cetakan yang dapat dinikmati oleh pembaca seperti tabloid, bulletin, majalah, Koran, buku dan pamphlet. *Ketiga*, sebagai media dengar pandang atau yang dikenal dengan audio visual yang mampu menyampaikan pesan baik dalam bentuk audio yang mampu di dengar maupun dalam bentuk gambar atau visualiasi yang dapat dilihat dan dinikmati sehingga pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik oleh khalayak ramai seperti televisi.<sup>42</sup>

Media Massa memegang peran yang sangat penting dan memiliki efek yang sangat luas dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Oleh karena itu terdapat 4 fungsi media;<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Stifly Mananoma, *Peran Media Elektronik Dalam Pendidikan Politik Masyarakat Yang Ada di Kelurahan Ondong kecamatan Siau Barat Kabupaten Sitaro*, Jurnal Ilmu Politik, Vol. 2 No. 6, Hal. 2-3

<sup>42</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Hal. 406-407

<sup>43</sup> Lahyanto Nadie, *Media Massa dan Pasar Modal*, (Jakarta Selatan: Media Center, 2018), Hal. 38

### 1) Informasi

Fungsi utama media adalah menyampaikan informasi. Berbagai bentuk dan jenis informasi ini disampaikan sesuai dengan kebutuhan serta minat dari audiens. Oleh karenanya, media memiliki tanggung jawab untuk menyediakan informasi yang relevan dan bermanfaat bagi audiens.

### 2) Hiburan

Fungsi media yang penting adalah sebagai penyedia hiburan, yang juga dianggap sebagai fungsi media yang paling jelas dan umum digunakan. Hiburan adalah bentuk pertunjukan yang memberikan kesenangan kepada orang lain. Media di sini memenuhi peran ini dengan menyajikan hiburan melalui koran, majalah, radio, televisi, dan media online yang menawarkan cerita, film, serial, dan komik untuk menghibur penontonnya. Berbagai konten seperti olahraga, berita, review film, seni, dan mode membuat waktu audiens lebih menyenangkan.

### 3) Pendidikan

Media memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada orang-orang dari berbagai tingkatan. Mereka berupaya mendidik masyarakat secara langsung atau tidak langsung melalui berbagai bentuk konten atau program acara.

#### 4) Kontrol Sosial

Media berfungsi sebagai kontrol sosial dengan bertindak sebagai pengawas terhadap tindakan pemerintah dan masyarakat. Dalam konteks ini, media massa memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi yang akurat dan kritis, mendorong transparansi, serta mengedukasi publik tentang hak dan kewajiban mereka.<sup>44</sup>

McQuail mengemukakan tentang fungsi media massa mencakup empat fungsi utama: informasi, edukasi, hiburan, dan mobilisasi. Fungsi-fungsi ini sangat relevan jika dikaitkan dengan media film, yang merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Berikut adalah penjelasan masing-masing fungsi serta kaitannya dengan film:

- 1) Fungsi Informasi: Media massa menyediakan informasi tentang peristiwa, kondisi sosial, budaya, dan isu-isu penting di masyarakat. Dalam konteks film, fungsi ini terlihat ketika film menyampaikan cerita yang mencerminkan realitas kehidupan atau memperkenalkan isu-isu tertentu kepada penonton. Misalnya, sebuah film dokumenter atau drama sosial dapat memberikan wawasan baru tentang suatu masalah yang belum diketahui banyak orang, seperti isu lingkungan atau hak asasi manusia.

---

<sup>44</sup> Zahrotus Sa'idah, *Sistem Komunikasi Informasi*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), Hal. 154-155

- 2) Fungsi Edukasi: Fungsi edukasi media massa adalah memberikan pengetahuan atau nilai-nilai tertentu kepada audiens. Film sering kali menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral, pembelajaran sejarah, atau wawasan budaya. Melalui cerita dan karakter, film dapat mendidik penonton secara tidak langsung.
- 3) Fungsi Hiburan: Film memiliki peran besar dalam memberikan hiburan kepada audiens. Dengan alur cerita yang menarik, visual yang memukau, dan elemen emosional, film membantu penonton melepaskan diri dari tekanan kehidupan sehari-hari dan menikmati pengalaman yang menyenangkan.<sup>45</sup>
- 4) Fungsi Mobilisasi: Fungsi mobilisasi merujuk pada kemampuan media untuk menggerakkan audiens menuju tindakan tertentu, seperti mendukung kampanye sosial atau politik. Film sering digunakan sebagai alat kampanye untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu-isu penting dan mendorong perubahan sosial.<sup>46</sup>

## 2. Peran Media Massa

Media massa merupakan sarana komunikasi massa yang berperan sebagai komunikator serta agen of change yakni pelopor perubahan dalam lingkungan publik yang dapat mempengaruhi khalayak melalui pesan berupa informasi, hiburan, pendidikan maupun pesan-pesan lainnya dan dapat dijangkau masyarakat secara luas. Dewasa ini, di era globalisasi

---

<sup>45</sup> Udi Rusadi, *Kajian Media Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), Hal. 33

<sup>46</sup> Toto Sugiarto, *Panduan Menjadi Jurnalis Profesional*, (Yogyakarta: Araska, 2019), Hal. 27-28

yang semakin cepat, peran media massa dalam kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat dihindari lagi. Mengingat bahwa posisi media massa dalam kehidupan masyarakat begitu penting maka kesuksesan media massa dalam menjalankan perannya sebagai komunikator dapat dilihat dari semakin berkembangnya media massa, bertahannya media massa hingga saat ini, dan semakin bertambahnya stasiun, perusahaan hingga website dan program yang disuguhkan oleh pengelola media cetak dan media elektronik. Media massa tidak akan bertahan hingga saat ini apabila tidak ada masyarakat yang menggunakan atau memanfaatkannya dalam kehidupan, karena bagaimanapun media massa tergantung pada banyaknya pemirsa.<sup>47</sup>

Menurut McQuail terdapat 6 (enam) perspektif dalam melihat peran media massa dalam kehidupan sosial antara lain:<sup>48</sup>

- a. Melihat media massa sebagai *window on event and experience*. Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi di luar sana, atau media merupakan sarana informasi untuk mengetahui berbagai peristiwa.
- b. Media sering dianggap sebagai *a mirror of event in society and the world, implying a faithful reflection*. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia, yang merefleksikan apa adanya,

---

<sup>47</sup> Husnul Khatimah, *Posisi dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat*, Tasamuh, Vol. 16, No. 1, Desember 2018, Hal. 129-130

<sup>48</sup> Ade Muslimat, dkk, *Masa Depan Kampus merdeka dan merdeka belajar*, (Banten: Bintang Sembilan Visitama, 2021), Hal. 25-26

karenanya para pengelola media sering merasa tidak bersalah jika media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lain.

- c. Memandang media massa sebagai *filter*, atau *gatekeeper* yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Televisi senantiasa memilih isu, informasi atau bentuk content yang lain berdasarkan standar para pengelolanya.
- d. Media massa sering dipandang sebagai *guide*, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan dan menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternatif yang beragam.
- e. Melihat media massa sebagai forum untuk mempresentasikan berbagai informasi dan ide-ide kepada khalayak, sehingga memungkinkan terjadinya tanggapan dan umpan balik.
- f. Media massa sebagai *interlocutor*, yang tidak hanya sekedar tempat berlalu lalangnya informasi, tetapi juga partner komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi interaktif.

Dari enam perspektif menurut McQuail pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa peran media dalam kehidupan sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan atau pelepas ketegangan, melainkan isi dan informasi yang disajikan mempunyai peran yang signifikan dalam proses sosial. Peran yang signifikan ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa media massa berperan mempengaruhi masyarakat melalui beberapa konten, salah satunya adalah film.

## D. Film

### 1. Definisi Film

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga di anggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak.<sup>49</sup>

Berbagai tema film telah diproduksi sebagai sarana hiburan maupun penyampaian pesan bagi khalayak yang menonton. Kekuatan format audio-visual dalam film dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak. Film sering menjadi wadah bagi pembuatnya untuk menyampaikan pesan moral yang tersirat bagi penonton dari film tersebut. Pesan-pesan tertentu dalam sebuah film dikomunikasikan untuk dibaca atau dicodekan oleh penonton, dan selanjutnya memengaruhi pemahaman individu penonton.

Dapat dikatakan, film merupakan bagian dari komunikasi media massa bersifat audio-visual dan bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penontonnya. atasnya adanya realitas yang yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan hampir sama dengan apa yang penonton rasakan. Sehingga, saat

---

<sup>49</sup> Rahman Asri, *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*, Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2, Agustus 2020, Hal. 74-75

menonton dan selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang ada pada film tersebut. Tidak hanya adegan pada film, tapi maksud, tujuan, dan pesan pada film yang ditonton.

Menurut Wibowo film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita.<sup>50</sup> Film dapat di anggap sebagai salah satu media yang cukup efisien untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat akan suatu hal yang cukup sulit untuk di sampaikan secara langsung kepada khalayak. Hingga pada akhirnya penonton dapat mengikuti dan menyadari tentang apa yang telah di representasikan dan hal apa yang ingin disampaikan oleh si pembuat film.

## 2. Jenis-Jenis Film

Secara umum, film dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental.<sup>51</sup> Pembagian ini didasarkan dari cara bertuturnya, yaitu cara bertutur naratif (cerita) dan cara bertutur non-naratif (non cerita) yang mana film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas dari awal hingga akhir film, sedangkan 2 jenis film lainnya (dokumenter dan eksperimental) tidak. Sedangkan film fiksi sendiri berada tepat di tengah-tengah kedua jenis film diatas.

### 1) Film Dokumenter

Ciri utama dari film dokumenter adalah menyajikan sebuah fakta. Dimana film dokumenter selalu berhubungan dengan

---

<sup>50</sup> Shendy Tamara dan Sri Oemiati, *Pesan Motivasi Film Josse To Tora To Sakana-Tachi*, Vol. 1, No. 1, Hal. 159

<sup>51</sup> Aan Ratmanto, *Beyond the Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi Di Indonesia*, Gadjah Mada Journal of Humanites, Vol. 2, No. 2, Mei 2018, Hal. 408

orang-orang, tokoh, peristiwa dan juga lokasi yang nyata (tidak dibuat atau dikarang seperti halnya film fiksi).

Film dokumenter sendiri tidak menciptakan sesuatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Selain itu, film dokumenter tidak memiliki plot seperti halnya film fiksi. namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan atas tema atau argumen dari sineasnya.<sup>52</sup> Film dokumenter juga bisa digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan diantaranya untuk menyebarkan informasi atau berita, biografi, pengetahuan, Pendidikan, sosial dan lainnya.

## 2) Film Fiksi

Fiksi adalah jenis film kedua, dimana film jenis ini berbeda dengan film dokumenter. Film fiksi lebih terikat dengan plot dan cerita yang disajikan pun diluar kejadian nyata (cerita dari imajinasi penulis naskahnya).

Film fiksi juga memiliki konsen pengadeganan yang sudah dirancang sejak awal. Struktur ceritanya pun harus terikat dengan hukum sebab akibat (hukum kausalitas). Terdapat karakter protagonis dan antagonis, masalah serta konflik, dan ending atau penutup, Serta struktur cerita yang jelas.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Csinema, 2020, 3 Jenis Film, Diakses melalui <https://csinema.com/3-jenis-film/>, Tanggal 15 Februari 2025, Pukul 22:13

<sup>53</sup> Surya Darman, *Unsur Pembentuk Film Pada Produksi Film Fiksi Sebagai Media Pembelajaran Pada Smk Broadcasting Bina Creative Medan*, Community Service Journal, Vol. 1, No. 1, Januari 2022, Hal. 116

### 3) Film Eksperimental

Film eksperimental merupakan jenis film yang paling berbeda karena sineas jenis film ini biasanya bekerja diluar industri film yang mainstream. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Dimana strukturnya sangat dipengaruhi oleh subjektifitas pembuatannya seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batinnya.

Film-film ekperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. hal ini disebabkan karena mereka menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.<sup>54</sup>

## E. Teori Fungsi Media Massa

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memperluas dan mengubah fungsi media massa dari sekadar penyampai informasi menjadi platform interaktif yang menggabungkan fungsi informasi, hiburan, pendidikan, diskusi publik, dan pengambilan keputusan secara lebih dinamis dan partisipatif.<sup>55</sup>

Adanya Teori fungsi media massa ini dikemukakan oleh McQuail yang pertama kali muncul secara sistematis dalam bukunya “*Mass Communication Theory*” yang terbit pada tahun 1983. Buku "Mass

---

<sup>54</sup> Heri Sasongko, Kajian Struktur Visual Pada Pasca Produksi Film Eksperimental *SWEET RAHWANA*, Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru, Vol. 14, No. 1, Edisi April 2023, Hal. 4-5

<sup>55</sup> Perkembangan Komunikasi Massa di Era digital dan Tantangannya, di akses melalui <https://www.kompasiana.com/trinitazahra6952/649ee8404addee15c95f9933/perkembangan-komunikasi-massa-di-era-digital-dan-tantangannya>, 27 April, Pukul 20:35

Communication Theory" edisi pertama (1983) inilah yang paling banyak dijadikan rujukan karena McQuail merangkum lima fungsi utama media: informasi, korelasi, kontinuitas, hiburan, dan mobilisasi.<sup>56</sup>

Fungsi informasi menurut McQuail menempatkan media sebagai penyampai fakta, berita, dan data tentang berbagai peristiwa. Film, sebagai salah satu bentuk media, juga menjalankan fungsi informasi ini. Film dokumenter misalnya, berperan memberikan pengetahuan baru tentang peristiwa nyata, budaya, sejarah, atau isu-isu sosial tertentu. Bahkan film fiksi pun, secara tidak langsung, dapat menginformasikan penonton tentang realitas sosial, nilai budaya, atau kondisi psikologis manusia melalui narasi dan karakter yang dihadirkan.

Fungsi korelasi dalam teori McQuail mengacu pada peran media dalam membantu audiens memahami hubungan antar peristiwa dan membentuk pandangan terhadap dunia. Dalam konteks film, korelasi ini terlihat ketika film menginterpretasikan realitas sosial melalui sudut pandang tertentu. Misalnya, sebuah film yang mengangkat isu ketidakadilan sosial tidak hanya menampilkan fakta, tetapi juga menawarkan analisis emosional dan moral kepada penontonnya. Melalui cara ini, film membantu penonton memahami konteks, sebab-akibat, dan dampak dari suatu masalah sosial.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> McQuail, Denis. *Mass Communication Theory: An Introduction*, (London: Sage Publicatio)

<sup>57</sup> Ardianto, Elvinaro. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa. Rekatama Media

Selanjutnya, fungsi kontinuitas berarti media berperan dalam mempertahankan nilai, norma, dan budaya masyarakat. Film memainkan peran penting dalam fungsi ini dengan merepresentasikan adat, tradisi, keyakinan, serta norma sosial dalam cerita-ceritanya. Film-film bertema budaya lokal, sejarah perjuangan bangsa, atau bahkan kisah keluarga tradisional, membantu memperkuat identitas kolektif suatu komunitas. Dengan mempertahankan representasi nilai-nilai tersebut di layar lebar, film berkontribusi terhadap pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>58</sup>

Fungsi hiburan adalah salah satu fungsi paling menonjol dalam media film. Film dirancang untuk menghibur penonton melalui cerita yang menarik, karakter yang emosional, visual yang memukau, serta pengalaman emosional yang mendalam. Hiburan melalui film memungkinkan audiens untuk melepas ketegangan, menikmati waktu luang, dan melarikan diri sejenak dari tekanan hidup sehari-hari. Genre film seperti komedi, horror, aksi, petualangan, atau fantasi memperlihatkan bagaimana film memenuhi kebutuhan hiburan masyarakat luas.<sup>59</sup>

Kemudian McQuail juga menyoroti fungsi mobilisasi, yakni bagaimana media dapat menggerakkan audiens untuk bertindak atau mendukung tujuan tertentu. Dalam dunia film, fungsi ini terlihat ketika sebuah film mengangkat isu-isu sosial, politik, atau lingkungan dengan tujuan

---

<sup>58</sup> Arnadaty, Fafa. (2020). Peran Komunikasi Media Massa Di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. Vol. 03, No.01.

<sup>59</sup> Aisyah Fadilah, K. R. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. Journal of Student Research (JSR) Vol.1, No.2, Hal 01-17.

menggerakkan kesadaran publik dan memotivasi perubahan sosial. Contohnya, film-film tentang ketidakadilan rasial, kekerasan terhadap perempuan, atau kerusakan lingkungan sering kali bertujuan membangkitkan simpati, kemarahan, dan keinginan penonton untuk terlibat dalam gerakan sosial tertentu.<sup>60</sup>

Dalam era modern, ketika film tidak hanya ditayangkan di bioskop tetapi juga tersebar luas melalui platform digital seperti Netflix, Disney, atau YouTube, fungsi-fungsi ini menjadi semakin kuat dan luas. Film kini dapat menginformasikan, menghibur, memobilisasi, dan membentuk identitas budaya dalam skala global, menjangkau berbagai latar belakang budaya dan geografis hanya dalam hitungan detik.

Lebih jauh lagi, banyak film yang kini dirancang dengan tujuan sosial tertentu, bukan sekadar hiburan. Film seperti *vina* sebelum 7 hari yang mengangkat kisah nyata yang sempat terpendam mengenai kasus kriminalitas, merupakan contoh nyata bagaimana film memadukan fungsi informasi, korelasi, mobilisasi, dan hiburan dalam satu produk media. Film-film ini menunjukkan bagaimana media massa, khususnya film, mampu mengedukasi, membentuk opini, bahkan mendorong aksi nyata di dunia nyata.<sup>61</sup>

Maka dalam penelitian mengenai fungsi media dalam film *vina* sebelum 7 hari, peneliti memilih teori McQuail. McQuail mengemukakan bahwa fungsi media massa meliputi: Memberikan informasi atau pesan moral

---

<sup>60</sup> Denis Mcquail. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.

<sup>61</sup> *Ibid.*

kepada audiens, Menyediakan hiburan sebagai media seni, membangun identitas budaya atau soial melalui narasi dan menghubungkan individu dengan nilai-nilai sosial tertentu. Dalam konteks ini teori McQuail memberikan kerangka analisis yang lebih kaya dan relavan untuk memahami fungsi media dalam konteks film vina sebelum 7 hari. Teori ini tidak hanya membantu mengidentifikasi pesan yang disampaikan oleh film tetapi juga bagaimana audiens berinteraksi dengan pesan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif di mana metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh kelompok penelitian dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia secara mendalam dari perspektif partisipan.<sup>62</sup> Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Maksud dari pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu untuk menggambarkan atau melukiskan suatu fenomena, kejadian, objek atau keadaan secara sistematis dan apa adanya, berdasarkan fakta yang diperoleh.

Penelitian deskriptif berarti menjelaskan atau mendeskripsikan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan-kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian, yang dimaksud penelitian deskriptif adalah penelitian menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Iskandar, Dudi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. (Maghza Pustaka, 2022).

<sup>63</sup> Cut Medika Zellatifanny, dkk, Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi *The Type Of Descriptive Research In Communication study*, Jurnal Diakom, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, Hal. 84

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alami, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Respons awal dalam penelitian kualitatif melibatkan kepekaan terhadap masalah yang muncul di lingkungan sekitar, keinginan untuk menganalisis secara mendalam, serta untuk memahami makna di balik fenomena, peristiwa, persepsi, sikap, pemikiran, aktivitas sosial, dan ide-ide yang ada. Proses konstruksi dalam penelitian kualitatif mencakup pengumpulan fakta, data, dan informasi dari informan yang kemudian dideskripsikan, dijelaskan, dan digambarkan secara ilmiah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berfokus pada penemuan makna dari setiap fenomena, identifikasi prinsip pengetahuan baru, serta pengembangan metode baru.<sup>64</sup>

## **B. Pendekatan Penelitian**

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini berfokus pada penggambaran dan pemahaman mendalam mengenai bagaimana media dalam bentuk film berfungsi untuk menyampaikan pesan atau tema tertentu.

Pendekatan ini berfokus pada mendeskripsikan suatu keadaan, memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana media film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan, tema, dan nilai-nilai tertentu kepada audiens. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat

---

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2ed. (Alfabeta, 2022), Hal. 24-25

meyajikan analisis yang komprehensif mengenai fungsi media serta dampaknya terhadap penonton.

Dengan demikian, peneliti melakukan *field research* yang diperkuat langsung oleh pendapat Groat dan Wang yang memiliki empat komponen kunci dalam penelitian kualitatif, sebagai berikut :

1. Penekanan pada setting natural, peneliti melakukan setting natural yang merupakan suatu subjek yang tidak berpindah dari tempat asli kejadian.
2. Fokus pada interpretasi dan makna, peneliti mendasari penelitian pada realitas empiris dari adanya observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung juga memainkan peran penting dalam naluri dan menginterpretasikan sebuah makna data.
3. Fokus pada cara informan yang memaknai keadaan dirinya, peneliti tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempresentasikan dan mampu mendeskripsikan terkait gambaran dari setting atau fenomena studi sesuai dengan pemahaman dari informan sendiri.
4. Penggunaan beragam taktik, melakukan adanya pengamatan secara realitas yang mampu memadupadankan terkait taktik dalam lapangan.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Groat, L. Wang, *Architecture Research Methods*, (New York: Jhon Wiley and Sons), 2002.

### C. Lokasi dan Waktu penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk memperoleh data yang sebenarnya terkait fenomena yang akan diteliti.<sup>66</sup> Adapun lokasi dan waktu yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis, 22 Mei 2025 yang dilakukan wawancara secara langsung di gedung KPI D Bengkulu.

Pemilihan lokasi dan waktu ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan representative mengenai fungsi media dalam film *Vina Sebelum 7 Hari*. Dengan adanya penelitian tersebut, peneliti melakukan pemilihan lokasi penelitian secara langsung (*field research*). Namun, peneliti disesuaikan dengan adanya pemilihan lokasi menurut Neuman, yaitu :<sup>67</sup>

1. Kepantasan
2. Kekayaan informasi
3. Keunikan

Sehingga dengan adanya data dan penjelasan yang mendukung, peneliti sudah layak untuk dijadikan lokasi penelitian yang belum pernah diadakan penelitian serupa sesuai dengan penelitian yang akan diangkat dari penelitian tersebut mengenai Analisis Fungsi Media Dalam Film *Vina Sebelum 7 Hari*.

---

<sup>66</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekian Indonesia, t.t.).

<sup>67</sup> Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Approaches*, (New York : Pearson Education, 2003).

## D. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek

Subjek penelitian merupakan individu, benda atau organisme sebagai informan yang bisa dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian<sup>68</sup>. Subjek penelitian adalah individu, organisme atau berupa sumber data yang dijadikan informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Istilah lain dari subjek penelitian lebih dikenal dengan responden, yaitu orang atau sumber data yang berkaitan pada penelitian yang memberikan respon atau informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>69</sup>

Subjek dari penelitian ini merupakan film yang berjudul *Vina Sebelum 7 Hari* sebagai media yang mengangkat kisah nyata dan isu sosial terkait kasus vina, serta reaksi penonton dan media sosial terhadap film tersebut. Peneliti akan memilih 1 orang sebagai informan.

Subjek penelitian dalam konsep kualitatif sendiri merupakan suatu pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberi informasi bagi peneliti. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti memahami langsung situasi yang berkaitan dengan film *vina sebelum 7 hari*.

---

<sup>68</sup> Kasiram,M, *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif*, (Malang :Uin Maliki Press:2010), Hlm. 180

<sup>69</sup> R. Willya Achmad W Dan Yulianah, *Metode Penelitian Sosial*, (CV Rey Media Grafika, 2022).

## 2. Objek

Menurut Iwan Satibi, objek penelitian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memetakan atau menggambarkan penelitian atau sasaran riset atau penelitian secara komprehensif.<sup>70</sup> Sasaran utama dalam memperoleh informasi yang diinginkan peneliti adalah fungsi media dalam film vina, termasuk penggunaan symbol, narasi, dan framing media dalam membentuk makna dan persepsi masyarakat yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

Kemudian, dalam memperhatikan objek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deksriptif kualitatif yang mana dengan pendekatan ini peneliti menggambarkan suatu fenomena, kejadian, objek atau keadaan secara sistematis dan apa adanya, berdasarkan fakta yang diperoleh sehingga mendapatkan hasil akhir sebagai hasil penelitian.

## E. Sumber Data

Menurut Wahidmurni sumber data adalah asal atau tempat data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Dalam menjawab permasalahan penelitian, sering kali diperlukan satu atau lebih sumber data, baik dari sumber langsung maupun dari individu yang mengalami peristiwa tersebut. Pemilihan sumber data ini bergantung pada kebutuhan dan kecukupan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Jenis data yang

---

<sup>70</sup> Wira Yudha Alam Untung Lasiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), hlm. 41, [https://books.google.co.id/books?id=\\_9b-EAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=_9b-EAAAQBAJ).

diperoleh peneliti, apakah termasuk data primer atau sekunder, ditentukan oleh sumber data tersebut.<sup>71</sup>

Dalam pengumpulan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis sumber data dalam bentuk data primer dan data sekunder.

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang di peroleh langsung dari sumber data pertama (informan inti) atas informasi yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian di lokasi penelitian.

Sumber data yang diperoleh peneliti langsung dari sumbernya. Peneliti mengumpulkan data primer menggunakan metode Analisis, observasi dan wawancara. Pada metode analisis peneliti mengamati dan menganalisis setiap adegan, dialog, atau elemen visual dalam film untuk mengidentifikasi tema, simbol, atau pesan tertentu dan artikel ataupun berita yang berkaitan pada film *Vina* sebelum 7 hari. Dengan demikian peneliti melakukan suatu penelitian yang dilakukan dengan adanya teknik *Purposive Sampling*.

*Purposive Sampling* sendiri yang dijelaskan langsung oleh Sugiyono merupakan metode pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih elemen-elemen tertentu dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan oleh peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

---

<sup>71</sup> Wahidmurni, "Penerapan Metode Penelitian Kualitatif" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), (2017). Hal. 1-7.

Dengan demikian purposive sampling sendiri tidak hanya berupa usaha untuk memperoleh sampel yang representatif dari seluruh populasi saja, tetapi lebih pada pemilihan yang memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang relevan dengan topik penelitian.<sup>72</sup>

Kemudian pada metode observasi peneliti melakukan observasi terhadap elemen-elem film seperti sinematografi, alur cerita, atau karakterisasi. Sedangkan pada metode wawancara. Adapun yang termasuk dalam karakteristik pemilihan informan sebagai berikut :

**Tabel 3.1**

**Kriteria Pemilihan Informan**

| No | Kriteria Informan  |
|----|--|
| 1. | Pernah menonton film vira sebelum 7 hari                   |
| 2. | Mengikuti/menyimak isu sosial terkait film                 |
| 3. | Berusia 40-60 tahun  |
| 4. | Bersedia dan mampu berpartisipasi dalam wawancara mendalam |

**Sumber:** Diolah Dari Data Penelitian

**Tabel 3.1** diatas merupakan kriteria dalam pemilihan informan yang sudah dipilih menggunakan teknik purposive sampling, guna mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan selama penelitian berlangsung.

---

<sup>72</sup> Neuman, *Social Research Methods Qualitative and Approaches*, (New York: Pearson Education, 2003).

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang bersifat penunjang. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung (data yang diperoleh penelitian dari sumber yang sudah ada). Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap pada sumber data primer.<sup>73</sup> Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data sekunder dari buku-buku, skripsi, jurnal maupun referensi laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fungsi media. Data ini digunakan untuk mendukung analisis dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap temuan penelitian.

### F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data akan berpengaruh pada langkah-langkah berikutnya sampai pada tahap penarikan kesimpulan.<sup>74</sup> Agar hasil penelitian ini bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah maka peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Dalam penelitian, observasi merupakan cara pengumpulan yang membuat peneliti harus terjun langsung kelapangan untuk mengamati

---

<sup>73</sup> *Ibid.* Hal. 137.

<sup>74</sup> Teniwut, Meilani. "Teknik Pengumpulan De dan Metode Penelitian." (Media Indonesia 2022).

suatu hal yang berkaitan dengan kejadian peristiwa.<sup>75</sup> Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati dan mencatat langsung informasi dari apa yang dilihat secara nyata apa yang menjadi objek penelitian sesuai dengan realitas dan dalam pengumpulan data juga lebih akurat.

Dalam hal ini, penulis meneliti film *Vina* sebelum 7 hari untuk memahami konteks, alur dan elemen-elemen yang ada dalam film dengan tujuan untuk mengetahui analisis fungsi media. Diharapkan peneliti dapat menemukan hasil untuk meneliti dan membuat Kesimpulan yang tepat untuk menjelaskan bagaimana fungsi media dalam film *Vina*.

## 2. Wawancara

Wawancara sendiri merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif melalui pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului melalui beberapa pertanyaan informal yang telah disiapkan oleh peneliti.

Dengan demikian percakapan mempunyai aturan peralihan tertentu terkait kendali oleh suatu atau partisipan lainnya terhadap aturan wawancara penelitian yang lebih mendalam. Tidak hanya seperti itu saja percakapan biasa dalam wawancara tentu ditujukan untuk mendapatkan informasi dari satu sisi saja, oleh karena itu hubungan asimetris harus

---

<sup>75</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* vol. 21, no. 1 (2021), Hal. 104.

tampak melalui peneliti cenderung mengarahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi dan pemikiran partisipan.<sup>76</sup>

Tentunya peneliti dapat menggunakan wawancara yang dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan suatu informasi melalui keterangan dengan tujuan penelitian dengan sistem tanya jawab. Secara tatap muka antara penanya dengan yang ditanya dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disediakan yang dinamakan dengan metode (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan.

### 3. Dokumentasi

J. Ranier sejarawan dari University College London, (1997) menjelaskan istilah dokumen dalam tiga cara. Pertama, dalam arti luas, yang mencakup semua sumber, baik tertulis maupun lisan. Kedua, dalam arti sempit, yang mencakup semua sumber tertulis. Ketiga, dalam arti spesifik, yang mencakup hanya surat-surat resmi dan negara, seperti perjanjian, undang-undang, hibah dan sebagainya.<sup>77</sup>

Sugiyono dalam Hamada menjelaskan bahwa dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka, serta gambar. Semua ini

---

<sup>76</sup> Imami Nur Rachmawati, Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif, Wawancara, (Jakarta: Kencana, 2014), Hal 35.

<sup>77</sup> Natalina Nilam Sari. "Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif". Wacana, vol. XIII, no. 2, (2014), Hal. 178.

berfungsi sebagai laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian lebih lanjut.<sup>78</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang terstruktur untuk mengumpulkan dan mengelola data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumen. Tahapan ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori-kategori tertentu, memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, serta menyusun dan mengorganisasi data ke dalam pola yang sistematis. Selain itu, proses analisis juga mencakup pemilihan informasi yang relevan untuk dipelajari dan menghasilkan kesimpulan yang jelas dan mudah dipahami, baik bagi peneliti maupun pihak lain.<sup>79</sup>

### G. Teknik analisis Data

Dengan demikian Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi tau penelitian.<sup>80</sup> Yang mana pengumpulan data ini dapat

---

<sup>78</sup> Hamada Nofita Putri, "Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasannya Vocasia, "diakses 14 April 2025, <https://vocasia.id/blog/metode-dokumentasi-dalam-penelitian-kualitatif>.

<sup>79</sup> Hardani, dkk., *Metode penelitian kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020).

<sup>80</sup> Aditya Wardana Zainuddin Iba, *Metode Penelitian* (Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara, 2023), Hal. 241.

dilakukan dengan berbagai cara diantaranya observasi, dokumentasi dan lainnya yang mana cara itu dilakukan untuk mendapatkan suatu data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian.

## 2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam mengolah informasi mentah yang diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penyederhanaan data dilakukan dengan menganalisis, mengelompokkan, dan menyaring data yang tidak relevan berulang kali hingga diperoleh kesimpulan. Kegiatan reduksi data bertujuan untuk memfokuskan, menajamkan, dan menyeleksi data yang relevan serta membuang data yang tidak diperlukan, sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya.<sup>81</sup>

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari film (seperti adegan, dialog, simbol, dan elemen visual) disaring, dirangkum, dan difokuskan agar hanya data yang relevan dengan fungsi media dalam film yang dianalisis yang dipertahankan. Proses ini membantu mengeliminasi data yang tidak berkaitan sehingga analisis menjadi lebih terarah dan sistematis

## 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *loc.cit.* Hal. 249.

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.<sup>82</sup>

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau kategori yang memudahkan peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar data. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana fungsi media terepresentasi dalam film tersebut.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni (2018), Hlm. 94.

<sup>83</sup> Meria Ultra Gusteti, dkk. *PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PREZI PADA MATA KULIAH ASSESSMENT DI SD*, Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter, Vol. 2, No. 2, (2020), Hal. 12.

Menarik kesimpulan merupakan hasil dari data-data informasi yang diperoleh dari pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan analisis data. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang telah dianalisis secara mendalam, biasanya dengan pendekatan deduktif, dari gambaran umum ke kesimpulan khusus terkait fungsi media dalam film.

## H. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dicapai melalui triangulasi, yaitu penggabungan berbagai metode dan sumber data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi menyediakan perspektif lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti dengan mengintegrasikan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga menghasilkan temuan yang lebih akurat dan dapat diandalkan.<sup>84</sup>

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi merupakan pendekatan yang strategis untuk meningkatkan validitas dan keandalan data. Terdapat empat elemen penting dalam triangulasi:

1. Triangulasi Metode: Menggabungkan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.
2. Triangulasi Sumber Data: Mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memverifikasi kebenaran informasi.
3. Triangulasi Peneliti: Melibatkan beberapa peneliti untuk menguji validitas data dan mengurangi bias.

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), Him. 125

4. Triangulasi Teori: Menggunakan teori berbeda untuk menginterpretasi data dan memperluas perspektif.

Dengan menerapkan triangulasi ini, penelitian kualitatif dapat meningkatkan keabsahan dan kepercayaan hasil penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas dan keandalan pada data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan satu hingga pada berbagai sumber. Dengan demikian, peneliti berfokus pada fungsi media dalam film *Vina* sebelum 7 hari.

Dengan adanya data yang diperoleh dari subjek yang dipilih secara proporsif berdasarkan kriteria tertentu. Maka dengan adanya pengumpulan data peneliti melibatkan metode sebagai berikut:

1. Seleksi subjek berdasarkan kriteria tertentu.
2. Wawancara mendalam dengan informan.
3. Observasi langsung.

## **BAB VI**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum Teori Penelitian**

##### **A. Sejarah Film di Indonesia**

Perkembangan film sebagai salah satu bentuk media massa dan seni visual bermula pada akhir abad ke-19, seiring dengan kemajuan teknologi optik dan fotografi. Penemuan alat seperti kinetoscope oleh Thomas Edison di Amerika Serikat dan *cinematographe* oleh Lumiere bersaudara di Prancis menjadi tonggak penting dalam kelahiran film modern. Pada tahun 1895, Lumière bersaudara mengadakan pertunjukan film publik pertama di Paris yang menampilkan potongan kehidupan sehari-hari, menandai dimulainya era sinema sebagai media hiburan. Dalam perkembangannya, film tidak hanya menjadi alat dokumentasi realitas, tetapi juga medium penceritaan visual yang kompleks dan menarik.

Memasuki awal abad ke-20, film bisu mendominasi industri sinema, dengan tokoh-tokoh seperti Charlie Chaplin dan Buster Keaton yang berkontribusi besar terhadap perkembangan estetika film. Terobosan terjadi pada tahun 1927 dengan rilisnya *The Jazz Singer*, film bersuara pertama yang membuka era baru dalam produksi film. Kemajuan teknologi

berikutnya seperti penggunaan warna, efek visual, hingga animasi turut memperkaya ragam estetika dan narasi dalam dunia perfilman.<sup>85</sup>

Masuknya film ke Indonesia terjadi pada awal abad ke-20, dibawa oleh penjajah Belanda. Pertunjukan film pertama berlangsung di Batavia (kini Jakarta) sekitar tahun 1900, dengan materi film impor yang bersifat dokumenter (Biran, 2009). Film cerita pertama yang diproduksi di Indonesia adalah *Loetoeng Kasaroeng* (1926),<sup>86</sup> yang diangkat dari cerita rakyat Sunda dan menampilkan pemain pribumi, meskipun disutradarai oleh sineas Belanda. Industri film Indonesia mulai tumbuh pesat pada dekade 1930-an hingga akhirnya mengalami gangguan akibat Perang Dunia II dan masa pendudukan Jepang.<sup>87</sup>

Pasca kemerdekaan Indonesia, perfilman nasional mulai berkembang dengan munculnya tokoh-tokoh penting seperti Usmar Ismail. Film *Darah dan Doa* (1950) yang disutradarainya dianggap sebagai film nasional pertama karena memuat semangat perjuangan dan identitas Indonesia (Sen, 1994). Periode 1950–1960-an dikenal sebagai era keemasan film Indonesia, ditandai dengan produktivitas tinggi dan kemunculan berbagai genre film. Namun, pada masa Orde Baru, industri film mengalami keterbatasan akibat sensor politik dan kompetisi dari media

---

<sup>85</sup>Academia, *Dicky Dwiaji Himawan*, [https://www.academia.edu/12215350/Sejarah\\_dan\\_Perkembangan\\_Film\\_Dunia](https://www.academia.edu/12215350/Sejarah_dan_Perkembangan_Film_Dunia).

<sup>86</sup> Biran, Misbach Yusa. *Sejarah Film 1900–1950: Bikin Film di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.

<sup>87</sup> Heider, Karl G. *Indonesian Cinema: National Culture on Screen*. Honolulu: University of Hawaii Press, 1991.

televisi, yang menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas produksi film.

Reformasi politik pada akhir 1990-an membuka ruang baru bagi ekspresi sinematik di Indonesia. Sejak awal 2000-an, perfilman nasional mengalami kebangkitan melalui munculnya sineas muda dan film-film berkualitas yang mampu menarik perhatian publik serta meraih penghargaan di kancah internasional.

## **B. Deskripsi Umum Film *Vina Sebelum 7 Hari***

### **1. Profil Film *Vina: Sebelum 7 Hari***

Film *Vina: Sebelum 7 Hari* merupakan sebuah karya sinema Indonesia bergenre drama kriminal yang dirilis secara nasional pada tahun 2024. Film ini disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduksi oleh Umbara Brothers Film bersama MVP Pictures. Film ini mengangkat kisah nyata yang menggemparkan masyarakat Indonesia, yakni tragedi pembunuhan dan kekerasan seksual yang menimpa seorang remaja perempuan bernama Vina bersama kekasihnya Eky di Cirebon pada tahun 2016. Kisah tersebut sempat tenggelam dalam proses hukum yang tidak tuntas, hingga akhirnya kembali mencuat

melalui film ini dan memicu gelombang reaksi publik secara luas, baik di media sosial maupun di ruang diskusi publik.<sup>88</sup>

Film ini secara naratif menempatkan tokoh Vina dalam posisi sentral, di mana arwahnya digambarkan kembali ke dunia untuk mencari keadilan dan mengungkap kebenaran kepada orang tuanya serta pihak berwajib. Dengan pendekatan sinematik yang memadukan unsur supernatural, drama, dan dokumentasi sosial, film ini berusaha menyentuh sisi emosional penonton sekaligus menyampaikan pesan moral dan sosial yang kuat. Durasi film 100 menit dimanfaatkan untuk menampilkan fragmen-fragmen kekerasan, trauma, ketidakadilan hukum, dan perjuangan keluarga korban dalam menuntut keadilan.

Secara estetis, film ini menggunakan tone gelap, musik minor, dan adegan-adegan bernuansa horor untuk membangun atmosfer duka dan ketegangan. Penggunaan kilas balik (flashback) sebagai teknik naratif memberikan dimensi waktu yang memperkuat alur cerita dan memungkinkan penonton memahami latar belakang kejadian dengan lebih mendalam. Beberapa simbol seperti jam tangan, jalan sepi, serta sepeda motor digunakan untuk memperkuat makna-makna tersembunyi dari peristiwa pembunuhan tersebut.

Selain itu, film ini juga memperlihatkan peran media dalam membentuk dan mengarahkan opini publik, baik dalam bentuk

---

<sup>88</sup> Muhammad Fuad Hasan, "Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film *Vina: Sebelum 7 Hari*, Jurnal Of Communication and Language, Vol. 6, No.1, January-March 2025, Hal. 26

pemberitaan maupun narasi-narasi yang berkembang di masyarakat. Film ini secara implisit mengkritisi proses penegakan hukum yang tidak tuntas dan lemahnya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual di Indonesia, serta bagaimana tekanan dari masyarakat dan media dapat menjadi kekuatan untuk membuka kembali kasus yang tertutup.<sup>89</sup>

Kehadiran film *Vina: Sebelum 7 Hari* tidak hanya menjadi produk hiburan semata, melainkan juga berfungsi sebagai alat advokasi sosial yang menggugah kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan terhadap perempuan, penuntasan kasus kekerasan seksual, serta transparansi dalam penegakan hukum. Film ini berhasil menciptakan ruang baru bagi diskusi publik, termasuk membuka kembali berkas perkara dan mendorong Kepolisian Republik Indonesia untuk kembali menelusuri keberadaan tujuh pelaku yang sebelumnya dinyatakan buron.<sup>90</sup>

### C. Profil Informan

Dalam melaksanakan sebuah penelitian, tentunya untuk mendapatkan sebuah data yang akurat peneliti memerlukan informan yang bersedia untuk diwawancarai. Dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive*

---

<sup>89</sup> Evy, Film Berdasarkan Kisah Nyata: Review Film *Vina Sebelum 7 Hari*, [https://www.kompasiana.com/syndyamanah8497/6672e88f34777c32f915f904/fim-berdasarkan-kisah-nyata-review-film-vina-sebelum-7-hari?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/syndyamanah8497/6672e88f34777c32f915f904/fim-berdasarkan-kisah-nyata-review-film-vina-sebelum-7-hari?page=1&page_images=1), 4 Mei 2025, Pukul 11:29

<sup>90</sup> TEMPO.CO, Produser Film *Vina: Sebelum 7 Hari* Dilaporkan Ke Polisi, Ini Alasannya Dan Anggy Umbara Angkat Cerita *Vina* Ke Layar Lebar, <https://www.tempo.co/teroka/produser-film-vina-sebelum-7-hari-dilaporkan-ke-polisi-ini-alasannya-dan-anggy-umbara-angkat-cerita-vina-ke-layar-lebar-54131>, 4 Mei 2025, Pukul 11:34

*Sampling*. Dalam pengambilan penelitian ini tentu sampel dan populasi dari pengambilan sumber dengan pertimbangan tertentu.

Purposive Sampling adalah pengambilan keputusan terkait informan yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi penelitian, hal ini juga dapat digunakan sebagai sample dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini hanya menggunakan satu informan saja, yaitu ketua komisi KPI D yang dipilih sebagai sumber data untuk memperoleh informasi tentang fungsi media.

Informan ini dipilih karena memiliki keahlian kemampuan dibidang penyiaran dan kemampuan untuk memberikan informasi tentang media yang mendalam. Selanjutnya informan juga sebagai validasi temuan dalam meningkatkan objektivitas hasil temuan penelitian.

Peneliti memiliki beberapa pengamatan terkait informan sebagai salah satu *ekspert* (ahli) sebagai dukungan untuk memvalidasi hasil temuan dari penelitian. peneliti hanya memilih informasi sebagai salah satunya yakni Ketua KPID, direkarenakan peneliti memiliki beberapa pertimbangan dengan adanya keterbatasan waktu, biaya dan juga tenaga.

#### **D. Hasil Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh dari adanya pengumpulan data berupa observasi, wawancara yang mendalam hingga pada dokumentasi. Peneliti sendiri akan mendeskripsikan data yang diperoleh secara langsung berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang sudah ditentukan. Peneliti menjelaskan secara langsung mengenai data tersebut dengan tiga tahapan analisis yakni

dengan adanya reduksi data, kajian data hingga pada penarikan kesimpulan data yang akan ditulis dan dijabarkan oleh peneliti dengan melalui adanya deskriptif kualitatif.

Sesuai dengan rumusan masalah dan Batasan masalah yang ada, dalam penelitian ini hanya membahas mengenai fungsi media dalam film *Vina* sebelum 7 hari. Sub bab ini akan membahas bagaimana peran media direpresentasikan dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari* dengan menggunakan kerangka teori fungsi media dari Dennis McQuail.

Sehingga, pada penelitian ini diperkuat dengan adanya teori McQuail mengenai tentang fungsi media massa yang mengemukakan bahwa media memiliki beberapa fungsi utama dalam masyarakat, di antaranya adalah fungsi informasi, korelasi, Kesenambungan Budaya (kontinuitas), hiburan, dan Mobilisasi.<sup>91</sup>

Dengan demikian untuk melihat keakuratan data berdasarkan observasi peneliti melalui wawancara secara langsung terhadap informan untuk mengetahui dalam konteks fungsi media yang dilakukan secara wawancara secara langsung kepada Ketua KPI D yang dilakukan pada Kamis, 22 Mei 2025 diruangan Ketua KPID.

Sebagai fungsi media hal ini sendiri dijelaskan langsung bahwasannya media atau perfilman dan penyiaran radio disiarkan dengan memiliki makna sebagai edukasi dan informasi. Adapun peranan KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dan KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) memiliki peran

---

<sup>91</sup> McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.

penting dalam mengawasi konten radio dan televisi di Indonesia. berdasarkan Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, KPI dan KPID bertugas untuk memastikan bahwa konten yang disiarkan oleh lembaga penyiaran sesuai dengan fungsi dan tujuan penyebaran informasi, edukasi, dan hiburan kepada masyarakat.

Kehadiran KPI dan KPID memastikan bahwa konten yang disiarkan oleh lembaga penyiaran benar-benar melakukan sesuai dengan fungsi dan tujuan penyebaran informasi, edukasi, dan hiburan kepada masyarakat. Mereka melakukan pengawasan dan penilaian terhadap konten yang disiarkan untuk memastikan bahwa konten tersebut tidak melanggar standar-standar yang telah ditetapkan.<sup>92</sup>

Namun, perlu dicatat bahwa KPI dan KPID tidak memiliki kewenangan untuk menilai film, karena kewenangan mereka terbatas pada konten yang disiarkan oleh lembaga penyiaran, seperti radio dan televisi. Dengan demikian, kehadiran KPI dan KPID sangat penting dalam memastikan bahwa konten yang disiarkan oleh lembaga penyiaran sesuai dengan fungsi dan tujuan penyebaran informasi, edukasi, dan hiburan kepada masyarakat.

Dalam teori fungsi media, media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, pengawasan konten oleh KPI dan KPID sangat penting untuk memastikan bahwa konten yang disiarkan oleh lembaga penyiaran tidak melanggar

---

<sup>92</sup> Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran.

standar-standar yang telah ditetapkan dan sesuai dengan fungsi-fungsi media yang utama.<sup>93</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya, Media memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi dan mempengaruhi opini masyarakat terkait isu-isu yang terjadi. Dalam era digital saat ini, media digital memungkinkan masyarakat untuk melakukan pengawasan dan menyampaikan pendapat terkait isu-isu yang sedang terjadi.

Dalam kasus Vina, media digital memungkinkan masyarakat untuk memantau dan mengawasi proses penanganan kasus tersebut, sehingga dapat meningkatkan tekanan pada aparat hukum untuk menyelesaikan kasus tersebut dengan baik. Selain itu, media digital juga memungkinkan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan opini terkait kasus tersebut, sehingga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang isu-isu yang terjadi.

Peranan media dalam kasus Vina juga menunjukkan bahwa media dapat membantu mengungkapkan fakta-fakta yang terkait dengan kasus tersebut dan membantah mitos-mitos yang tidak akurat. Dalam hal ini, media dapat berfungsi sebagai watchdog yang membantu memastikan bahwa kebenaran diungkapkan dan keadilan ditegakkan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.

<sup>94</sup> Wright, C. R. (1960). *Analisis Fungsional dan Komunikasi Massa*. *Public Opinion Quarterly*, 24(4), Hal 605-620.

Dalam pernyataan tersebut, terdapat beberapa aspek yang dapat dianalisis menggunakan teori fungsi media McQuail. McQuail mengidentifikasi beberapa fungsi media, antara lain:

### **1. Fungsi Informasi**

Menurut Denis McQuail, fungsi informasi atau *surveillance* adalah inti teori fungsi media massa. Komponen utama di dalamnya meliputi penyajian fakta, peristiwa, dan situasi aktual yang mencakup unsur dasar jurnalistik: *5W+1H* (*What, When, Where, Who, Why, How*). Hal ini memastikan publik memperoleh gambaran komprehensif mengenai realitas sosial sebagai dasar pengambilan keputusan pribadi maupun kolektif.<sup>95</sup>

Sedangkan menurut Lasswell menyebutkan bahwa salah satu fungsi penting media adalah pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*), yaitu memberikan informasi kepada masyarakat tentang kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya. Fungsi ini memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial dan mempertahankan stabilitas hidupnya.<sup>96</sup> sebagaimana yang digambarkan pada **4.1** sebagai berikut:

---

<sup>95</sup> McQuail, D. (1987, 2005). *Mass Communication Theory – Surveillance: menyajikan peristiwa faktual dengan elemen 5W+1H*

<sup>96</sup> Lasswell, H.D. (1948). "The Structure and Function of Communication in Society" dalam *The Communication of Ideas*, ed. Lyman Bryson. New York: Harper & Row.

### Representasi fungsi informasi dalam adegan pelaporan keluarga vina kekepolisian



**Gambar 4.1** Keluarga Vina Melaporkan Ke Polisi Mengenai Kasus Vina.

Pada **gambar 4.1**, menunjukkan adegan ketika keluarga Vina mendatangi kantor kepolisian untuk melaporkan hilangnya putri mereka. Adegan ini merepresentasikan awal dari penyebaran informasi mengenai kasus Vina yang semula bersifat pribadi menjadi perhatian publik. Pelaporan keluarga Vina ini menjadi titik awal bagaimana media kemudian mengambil peran dalam mendistribusikan informasi kepada publik. Meskipun pelaporan dilakukan secara langsung kepada pihak kepolisian, namun karena adanya respons yang lambat atau tidak memuaskan dari pihak berwenang, maka keluarga dan masyarakat menggunakan media sebagai sarana untuk memperluas jangkauan pesan tersebut.

Media sosial, berita televisi, dan portal daring mulai memberitakan kasus ini, dan secara tidak langsung menggantikan atau memperkuat fungsi lembaga formal dalam menyampaikan informasi yang seharusnya diketahui oleh masyarakat. Berikut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan bersama informan:

*"Ya seperti yang dibilang tadi, bahwasanya memang fungsi media tidak hanya memberi hiburan saja tetapi ada induksi, informasi dan*

*kontrol sosial kalau kita memang mencermati film yang ditonton". (I1, P3, V1, 22-05-2025)*

Pernyataan I<sub>1</sub> menunjukkan film Vina sebelum tujuh hari disiarkan dalam penyajian film Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Denis McQuail, tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai fakta dan peristiwa aktual sehingga menjadi informasi bagi masyarakat. Dan Film Vina sebelum tujuh hari itu Mengusung kisah nyata mengenai kasus kekerasan dan kematian tragis seorang remaja bernama Vina di Cirebon, juga telah memenuhi komponen utama dari fungsi informasi yang disebut McQuail yaitu penyajian fakta, peristiwa, dan situasi aktual. Akan tetapi terdapat pengawasan dalam konten yang disiarkan ini. Dengan demikian peneliti memilih lembaga pengawasan guna memperoleh data yang akurat sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu memilih informan pada lembaga KPI D (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Kota Bengkulu. Dalam Hal ini, tentu I<sub>1</sub> juga menyampaikan

*"Mungkin kalau dari segi fungsi kewenangan kpid sesuai dengan UU 32 tahun 2002 itu tidak mencermati atau menilai film. Tapi sebagai seorang sendiri, contohnya Saya memang memperhatikan media, jadi saya mencoba menyampaikan pendapat saya tentang tayangan ini." (I1, P2, V1, 22-05-2025)*

Sementara itu I<sub>1</sub> juga menambahkan

*"Ya, seperti yang saya bilang, sesuai dengan undang-undang 32 tahun 2002 tentang penyiaran, lalu ada peraturan KPI namanya P3 SPS pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran tentu saya ikuti aturan undang-undang apabila ketika ada pelanggaran di situ kita panggil dulu, karena kpid selain mengawasi di TV dan radio disebut juga ada pembinaan." (I1, P3, V1, 22-05-2025)*

Pernyataan I<sub>1</sub> menunjukkan bahwa media berperan dalam mengawasi lingkungan sosial dengan cara memberikan informasi kepada masyarakat tentang

peristiwa-peristiwa penting di sekitarnya. Dalam konteks ini, KPI D menjalankan fungsi tersebut dengan memastikan siaran media benar-benar menyampaikan informasi yang edukatif dan relevan, sehingga membantu masyarakat menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial dan mempertahankan stabilitas kehidupan.

Penelitian terdahulu yang selaras pada penelitian ini yaitu Peran KPI dalam Pengawasan Siaran TV (termasuk film dan program dokumenter) yang mengulas kasus pengawasan pasca-tayang seperti pada program “Ruqyah” yang mendapatkan teguran karena menyalahi P3SPS. Meski tidak mengangkat film Vina secara langsung, penelitian ini menggambarkan mekanisme KPI dalam menegakkan konten edukatif dan informatif melalui proses pascastreaming di televisi paralel dengan fungsi KPI terhadap film siaran TV ataupun juga selaras dengan fungsi informasi pada hasil penelitian Analisis Framing Film Vina: Sebelum 7 Hari dalam Media Sosial TikTok dan X yang mengungkap bagaimana film tersebut dimaknai dan diframing dalam media sosial sebagai upaya kesadaran publik terhadap isu kekerasan dan eksploitasi seksual.

Meskipun bukan kajian kebijakan penyiaran langsung, studi ini menunjukkan fungsi informasi pada dorongan moral dan edukatif yang ingin disampaikan melalui film, yang menjadi objek pengawasan dalam konteks media massa dan respons sosial. Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan informatif, sesuai dengan fungsi media yang diawasi oleh KPI/KPID.

Meskipun KPI tidak menilai isi film secara langsung, lembaga ini tetap berperan dalam memastikan bahwa konten yang ditayangkan di media penyiaran televisi mematuhi prinsip edukatif dan informatif sehingga informasi yang disiarkan bisa diterima oleh publik secara bijak. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian terdahulu terkait mekanisme pengawasan siaran dan analisis framing film *Vina*, yang menunjukkan bagaimana media dapat memengaruhi persepsi publik terhadap isu sosial melalui fungsi informasinya.

## 2. Fungsi Korelasi

Fungsi korelasi Menurut Denis McQuail, fungsi korelasi (*correlation*) adalah kemampuan media massa untuk menafsirkan, menjelaskan, dan menghubungkan informasi serta peristiwa yang terjadi dalam masyarakat dengan fenomena lain yang berkaitan. Dengan demikian, media tidak hanya menyajikan fakta mentah, tetapi juga memberikan konteks, relevansi, dan pedoman; misalnya melalui opini, tajuk rencana, atau analisis mendalam.<sup>97</sup>

Media bertugas menerjemahkan realitas sosial agar audiens dapat memahami makna dibalik suatu kejadian. Sehingga media dapat memandu masyarakat agar bisa menyikapi peristiwa dengan bijak dan tidak hanya menerima informasi secara mentah. Sesuai yang digambarkan pada **gambar 4.2**

---

<sup>97</sup> McQuail, D. (1994). *Fungsi korelasi meliputi penafsiran dan penjelasan peristiwa untuk memberi makna sosial.*

### Peran Media dalam Menghubungkan Fakta dan Persepsi Publik



**Gambar 4.2** Dani menanyakan informasi terkait kasus vina

Pada **gambar 4.2** merupakan Salah satu adegan penting dalam film Vina: Sebelum 7 Hari yaitu ketika tokoh Dani yang berperan sebagai jurnalis atau aktivis mewawancarai Linda, salah satu saksi penting dalam kasus kematian Vina. Dalam wawancara tersebut, Linda mengungkap berbagai kejanggalan dalam proses penyelidikan, seperti adanya informasi yang diabaikan dan perlakuan aparat yang tidak sesuai prosedur.

Adegan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan bagaimana media dapat membantu masyarakat memahami suatu peristiwa secara lebih dalam. Sebagaimana hasil wawancara informan dalam memperoleh data yang akurat mengenai fungsi korelasi dalam film Vina: sebelum 7 hari

*"Artinya menurut saya masyarakat punya kontribusi besar terhadap beberapa kasus termasuk salah satu misalnya kasus Vina, Karena setelah viral baru aparat hukum bergerak seperti ini. Nah, menurut saya artinya kontribusi masyarakat di zaman komunikasi digital seperti ini sangat memberikan manfaat baik itu dari sisi sosial. "* (I<sub>1</sub>, P<sub>5</sub>, V<sub>2</sub>, 22-05-2025)

Pernyataan I<sub>1</sub> menunjukkan bahwa melalui penyebaran informasi di media dan viralnya kasus Vina, masyarakat menjadi lebih sadar dan aktif berkontribusi terhadap penyelesaian kasus sosial, yang merupakan bentuk nyata dari fungsi

korelasi media yaitu dengan menghubungkan informasi dengan kepentingan publik dan mendorong respons sosial. Artinya, media bukan hanya pelapor, tetapi juga pemantik kesadaran sosial dan arah perubahan.

Fungsi korelasi yang dimaksud oleh McQuail tampak nyata melalui cara media menerjemahkan realitas menjadi narasi yang membangkitkan empati dan kesadaran kolektif. Media menjadi penghubung antara realitas yang kompleks dengan pemahaman publik, serta menjadi katalis perubahan sosial melalui interpretasi peristiwa yang relevan dan bermakna.

Peran inilah yang menjadikan media bukan hanya sebagai penyampai berita, tetapi sebagai aktor penting dalam proses pembentukan opini publik, penyadaran, dan bahkan penggerak aksi sosial. Film *Vina: Sebelum 7 Hari* berfungsi sebagai contoh konkret bagaimana fungsi korelasi media mampu menciptakan efek sosial yang luas, mendorong keterlibatan masyarakat, serta menuntut tanggung jawab dari pihak-pihak yang berwenang.

Tentu selaras dengan penelitian terdahulu yaitu *Film Dokumenter sebagai Katalis Perubahan Sosial: Studi Kasus Ambon, Aceh, dan Bali* yang menyoroti bagaimana film dokumenter diarahkan pada fungsi korelasi seperti menginspirasi advokasi publik dan memengaruhi kebijakan di masyarakat.

Film tidak hanya merekam fakta, tapi juga menautkan kisah kepada persoalan struktural, membangun empati, dan mendorong aksi lapangan. Fungsi korelasi media terbukti efektif sebagai jembatan antara informasi, nilai-nilai kemanusiaan, dan tuntutan terhadap keadilan sosial, sehingga media berperan penting dalam proses advokasi dan transformasi masyarakat.

Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwasanya fungsi korelasi media massa sebagaimana dikemukakan oleh Denis McQuail benar-benar terwujud dalam representasi film “Vina: Sebelum 7 Hari”. Media, dalam hal ini film, tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat interpretasi sosial yang menyusun narasi bermakna, menuntun pemahaman publik, dan mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif. Film ini menunjukkan bagaimana media dapat menafsirkan realitas sosial, membangun empati, dan mendorong perubahan kolektif melalui pengungkapan fakta yang mengandung nilai keadilan sosial.

### **3. Fungsi Kontinuitas**

Menurut Denis McQuail dalam *Mass Communication Theory*, fungsi kontinuitas merujuk pada peran media dalam menjaga kesinambungan budaya dan nilai-nilai masyarakat. Media tidak hanya mencerminkan norma dominan, tetapi juga membantu merawat kohesi sosial dengan menampilkan berbagai ritual, kisah, atau tradisi yang secara konsisten hadir dalam format siaran. Hal ini membuat audiens merasa tetap terhubung dengan jati diri komunitasnya meskipun terjadi perubahan sosial cepat.<sup>98</sup>

Dalam konteks film *Vina: Sebelum 7 Hari*, fungsi kontinuitas media sebagaimana dijelaskan oleh Denis McQuail dapat terlihat melalui cara film ini mengangkat nilai-nilai moral, budaya, dan kesadaran kolektif yang sudah ada di masyarakat terutama nilai keadilan, solidaritas, dan perjuangan melawan

---

<sup>98</sup>Denis McQuail, *Mass Communication Theory: An Introduction, 4th ed.* (London: Sage Publications, 1994), hlm. 112–114.

ketidakadilan. Film ini tidak hanya menceritakan kembali sebuah kasus kriminal, tetapi juga menanamkan narasi yang relevan secara sosial dan kultural kepada audiens, memperkuat identitas masyarakat yang menolak kekerasan dan ketimpangan hukum. Sebagaimana yang digambarkan pada **4.3** sebagai berikut:

### Adean Saat Vina Menjadi Korban



**Gambar 4.3** Tragedi Yang Menimpa Vina Sebagai Simbol Korban Ketidakadilan.

Berdasarkan pada **gambar 4.3** menunjukkan bahwa Melalui penyajian kisah nyata secara emosional dan sinematik, Vina: Sebelum 7 Hari berfungsi menjaga kesinambungan memori sosial tentang tragedi yang menimpa Vina sebagai simbol korban ketidakadilan. Ini beresonansi dengan fungsi kontinuitas karena film tersebut membantu memperkuat kesadaran nilai kemanusiaan dan tuntutan atas keadilan sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia, terutama dalam era digital saat publik semakin kritis terhadap isu-isu ketimpangan sosial. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan sehingga memperoleh data yang akurat mengenai fungsi kontinuitas pada media.

*"Media, dalam hal ini, memang punya kekuatan untuk memunculkan ulang kejadian lama ke tengah-tengah masyarakat. Tidak hanya sekedar buat mengingatkan, tapi juga sebagai bentuk arsip bersama. Waktu Suatu kejadian diangkat ulang, apalagi dikemas dengan*

*cara yang menyentuh dan dekat dengan kenyataan, itu bisa bikin ingatan masyarakat lebih tahan lama. Kalau dibuat dengan baik, film seperti ini bisa bantu jaga nilai-nilai sosial supaya tidak hilang ditelan waktu." (I1, P6, V3, 22-5-2025)*

Pernyataan I<sub>1</sub> dapat diartikan bahwa media dalam bentuk film di sini tidak hanya mengabarkan, tetapi juga memelihara semangat kolektif dan menguatkan identitas sosial. Sehingga pada film *Vina: Sebelum 7 Hari* mampu menjadi perpanjangan dari media massa yang menjalankan fungsi kontinuitas menjaga warisan nilai dan mendorong ingatan kolektif terhadap kebenaran dan keadilan. Sementara itu, I<sub>1</sub> juga menambahkan.

*"Ada adegan-adegan tertentu yang memang berat, tetapi terkadang penting untuk memberi efek kesadaran. misalnya saja dengan contoh adegan korban kekerasan kalau disajikan terlalu vulgar, itu tentu tidak baik. tetapi kalau dikemas dengan niat edukasi, misalnya seperti untuk menarik perhatian masyarakat sadar yang tidak menilai dari isi, tetapi juga dari maksud sama cara penyampaiannya. kita selalu menekankan pentingnya konteks dan tanggung jawab sosial." (I1, P8, V3, 22-5-2025)*

Berdasarkan pernyataan I<sub>1</sub> diatas maka Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana media film atau tayangan audiovisual mampu menyajikan realitas sosial yang berat (seperti kekerasan), bukan untuk mengejutkan atau mengeksploitasi, tetapi untuk mendidik dan membangun kesadaran kolektif.

Dalam hal ini, penekanan pada konteks dan tanggung jawab sosial oleh KPID mencerminkan kesadaran bahwa media memiliki kekuatan untuk mempertahankan nilai-nilai penting yang sudah ada, serta mendorong refleksi dan perubahan sosial yang konstruktif. Fungsi kontinuitas tidak hanya dilihat dari isi film semata, tetapi juga dari dampak dan niat penyampaiannya.

Film ini berperan sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap lupa kolektif, serta sebagai pengingat bahwa tragedi sosial tidak boleh diabaikan atau dilupakan begitu saja dan menjadi agen pengingat terhadap masyarakat agar tidak terulang kembali. Pada film *Vina: Sebelum 7 Hari* harus menjadi representasi bahwa media mampu menjalankan fungsi kontinuitas yaitu sebagai pengingat sosial, memperkuat kesadaran nilai-nilai kemanusiaan, dan mendidik publik untuk menjadi lebih peka terhadap ketidakadilan.

Penelitian terdahulu selaras dengan penelitian ini adalah *Situs Memori sebagai Representasi: Filsafat Jawa dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Ziarah*, Studi yang menyoroti bagaimana film seperti *Ziarah* berfungsi sebagai memorial audio-visual yang menjaga memori kolektif terkait peristiwa traumatis dengan mengingat, mengabadikan, dan menciptakan dialog atas nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual.

Film *Vina* berperan serupa dalam mengingat tragedi *Vina* dan mempertahankan nilai keadilan dalam budaya populer. Hal ini mencerminkan fungsi kontinuitas media dalam menjaga kesadaran nilai sosial dan ingatan kolektif serta memelihara identitas sosial, memperkuat kesadaran publik, dan menyatukan masyarakat dalam nilai-nilai yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film *Vina: Sebelum 7 Hari* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan atau dokumentasi peristiwa kriminal semata, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjalankan fungsi kontinuitas sebagaimana dijelaskan oleh Denis McQuail. Melalui penyajian sinematik yang emosional dan edukatif, film ini berhasil menjaga kesinambungan

nilai-nilai budaya dan sosial seperti keadilan, solidaritas, dan kemanusiaan di tengah masyarakat.

Fungsi kontinuitas yang dimaksud tidak hanya tampak pada isi narasi, tetapi juga pada dampak penyampaiannya yang mampu membangkitkan ingatan kolektif, memperkuat identitas sosial, serta mendorong kesadaran publik terhadap pentingnya keadilan dan penolakan terhadap kekerasan. Pernyataan informan dan pendekatan yang dilakukan oleh lembaga seperti KPID turut menegaskan bahwa media, termasuk film, dapat menjadi agen sosial yang bertanggung jawab dalam menjaga nilai-nilai luhur masyarakat.

#### **4. Fungsi Hiburan**

Menurut Denis McQuail, fungsi hiburan mengacu pada peran media dalam menyediakan konten yang menyenangkan, menghibur, dan menyegarkan pikiran audiens. Media memungkinkan orang untuk melepaskan diri dari tekanan, membangun suasana hati positif, serta memberikan bentuk pelarian sementara dari realitas yang mungkin melelahkan atau membosankan. McQuail juga menegaskan bahwa hiburan bisa menjadi sarana pembentukan identitas sosial karena konsumsi media dapat menjadi bagian dari gaya hidup dan interaksi sosial seseorang.<sup>99</sup>

Sedangkan menurut Joseph R. Dominick juga mengemukakan bahwa fungsi hiburan dalam media tidak hanya terbatas pada kesenangan pasif, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional audiens dengan narasi, tokoh, atau isu-isu yang disampaikan secara ringan. Media hiburan, menurut Dominick, berperan

---

<sup>99</sup> Denis McQuail, *Mass Communication Theory: An Introduction*, 4th ed. (London: Sage Publications, 1994), hlm. 70–73.

dalam memberikan kepuasan emosional sekaligus menjadi sarana untuk mengisi waktu luang secara bermakna.<sup>100</sup> Sebagaimana yang digambarkan pada film *Vina Sebelum Tujuh Hari* yang digambarkan pada **4.4** berikut

#### **Flashback Kehidupan Vina dan Eky Sebelum Tragedi**



**Gambar 4.4** kegiatan vina dalam menceritakan tentang hubungannya dengan pasangannya

Berdasarkan **gambar 4.4** menunjukkan beberapa bagian film, seperti Menampilkan kilas balik (*flashback*) yang memperlihatkan momen bahagia Vina dan kekasihnya, Eky, seperti ketika mereka bersepeda bersama, bercanda di sekolah, atau berbagi momen manis dalam keseharian mereka.

Adegan-adegan ini memberikan emotional relief bagi penonton di tengah atmosfer tragis film. Penonton diajak untuk merasakan kebahagiaan masa muda dan cinta remaja yang polos, sebelum ditarik kembali ke kenyataan yang suram. Teknik ini memperkuat aspek hiburan emosional (*emotional engagement*) karena mampu membangun keterikatan emosional antara karakter dan penonton. Berikut hasil wawancara dengan informan sehingga memperoleh data yang akurat mengenai fungsi hiburan pada perfilman.

---

<sup>100</sup> Joseph R. Dominick, *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age, 11th ed.* (New York: McGraw-Hill, 2013), hlm. 33–36.

*"Adengan flashback itu menurut saya penting sebagai penyeimbang. Di tengah film yang berat dan emosional, sekilas balik itu alur kan apalagi film Vina ini diangkat dari kisah nyata, jadi bisa memberi ruang untuk penonton bernafas sejenak. itulah mengapa fungsi hiburan yang cerdas bukan hanya lucu-lucuan saja, tetapi juga menyentuh emosi."* (I1, P7, V4, 22-5-2025)

Pernyataan informan I1 dapat diartikan sebagai hiburan dalam film Vina tidak sekadar bersifat lucu, melainkan juga menyentuh emosi dan memberikan ruang jeda emosional yang penting. Penonton tidak hanya diajak tertawa atau santai, tetapi juga merasa, terhubung, dan merenung terhadap kehidupan tokoh.

Ini mendukung pandangan Dominick bahwa hiburan media mencakup keterlibatan emosional dan menjadi sarana untuk memberikan makna dan kepuasan emosional, terutama ketika dikaitkan dengan narasi yang berakar dari realitas sosial. Sementara itu, I1 juga menambahkan

*"Dan juga kita kan sebagai penonton merasa ikut bahagia di awal sebelum dibawa kembali ke tragedi. Hal ini tentu mampu memperkuat koneksi emosional antara karakter dan penonton, sekaligus menunjukkan bahwa hiburan dalam film nggak selalu harus bikin ketawa, tapi bisa juga dalam bentuk empati dan keterikatan emosional."* (I1, P7, V4, 22-05-2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dari lembaga KPI D, maka dapat diketahui bahwa pengalaman menonton seperti ini juga berkontribusi pada refleksi pribadi dan sosial. Penonton tidak hanya "menikmati" film, tetapi juga membawa pulang perasaan, pemikiran, dan kesadaran baru tentang isu-isu yang diangkat. Hal ini menunjukkan bahwa hiburan tidak harus bersifat dangkal atau escapist semata, melainkan bisa bersifat transformatif, yaitu mampu mengubah cara pandang dan memperluas kesadaran sosial penonton. Film

menjadi ruang dialog emosional antara cerita dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

Dalam kerangka teori media McQuail, hal ini memperluas pemahaman tentang fungsi hiburan yang selama ini kerap disederhanakan sebagai sekadar pelarian dari kejenuhan. Sebaliknya, hiburan dalam konteks seperti film *Vina* adalah bentuk keterlibatan emosional yang bernilai edukatif dan reflektif, menjadikannya alat komunikasi yang kuat untuk membentuk identitas kolektif, solidaritas sosial, dan kesadaran kemanusiaan.

Oleh karena itu, fungsi hiburan di sini menyatu dengan fungsi lain seperti edukasi dan integrasi sosial menggarisbawahi peran penting media dalam membangun masyarakat yang lebih peduli dan peka terhadap realitas di sekitarnya. Hiburan dapat menjadi cara untuk membangun empati, meningkatkan keterikatan batin, serta memberi kesempatan kepada penonton untuk mengalami realitas sosial dari sudut pandang emosional.

Selaras dengan penelitian terdahulu mengenai fungsi hiburan yaitu penelitian yang berjudul *Fungsi Media Film dalam Membangun Kesadaran Sosial: Studi Terhadap Film “Dua Garis Biru”*. Film *Dua Garis Biru* menggambarkan isu kehamilan remaja dan konflik keluarga dengan pendekatan emosional dan narasi dramatis.

Penelitian ini menemukan bahwa hiburan melalui film dapat membangkitkan kesadaran sosial, terutama dalam konteks pendidikan seks remaja. Penonton tidak hanya menikmati cerita, tapi juga merenungi realitas sosial

yang dekat dengan kehidupan mereka. Sama seperti dalam film *Vina: Sebelum 7 Hari*, fungsi hiburan menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan narasi sosial yang nyata, sehingga media dapat berperan sebagai alat perubahan sosial yang efektif.

Hal ini memperkuat konsep *emotional engagement* yang diangkat oleh Dominick, yaitu bahwa hiburan yang baik mampu membangun koneksi emosional antara audiens dan narasi yang disampaikan. Dalam film *Vina*, hiburan bukan hanya berupa kelucuan atau kesenangan pasif, melainkan berupa pengalaman emosional yang memperdalam pemahaman terhadap konflik sosial yang diangkat, seperti kekerasan terhadap perempuan, keadilan hukum, dan trauma keluarga.

Dapat ditegaskan bahwa fungsi hiburan dalam media massa bersifat multidimensional: tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyentuh, menggugah, dan menggerakkan audiens baik secara individu maupun kolektif menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap kehidupan sosial di sekeliling mereka. Film seperti *Vina: Sebelum 7 Hari* menjadi bukti bahwa media hiburan dapat berperan sebagai cermin sosial yang kuat, sekaligus sebagai sarana edukasi emosional yang menyentuh dan membentuk kesadaran publik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi hiburan dalam media massa, menurut Denis McQuail dan Joseph R. Dominick, tidak hanya terbatas pada aspek rekreasi atau pelarian semata, melainkan mencakup dimensi yang lebih dalam dan kompleks. Hiburan dalam media, khususnya dalam bentuk film,

dapat berfungsi sebagai sarana keterlibatan emosional (*emotional engagement*), refleksi sosial, dan pembentukan identitas kolektif.

Dalam konteks ini, fungsi hiburan menyatu dengan fungsi edukatif dan integratif media massa. Media hiburan seperti film menjadi ruang yang bukan hanya menyenangkan, tetapi juga reflektif dan edukatif sebuah sarana komunikasi massa yang mampu menyentuh hati, menggugah kesadaran, dan membentuk solidaritas sosial. Dengan demikian, hiburan dapat menjadi jembatan antara realitas dan kesadaran, antara emosi dan pemahaman, serta antara pengalaman individu dan tanggung jawab sosial bersama.

#### **E. Hasil Pembahasan**

Dalam bab ini, Peneliti akan membahas secara mendalam tentang peran media dalam kasus Vina dan bagaimana teori fungsi media McQuail dapat digunakan untuk memahami fenomena tersebut. Melalui analisis ini, kita akan dapat memahami bagaimana media dapat mempengaruhi opini masyarakat terkait isu-isu yang terjadi dan bagaimana teori fungsi media dapat digunakan untuk memahami peran media dalam masyarakat.

Media memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena salah satu tujuannya adalah menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Cara media menyampaikan berita saat ini dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang sedang terjadi.

Tragedi Vina Cirebon, seorang gadis berusia 16 tahun telah menjadi korban pelecehan seksual dan pembunuhan begitu brutal oleh 11 orang dari geng motor Cirebon, sehingga kasus ini menjadi kasus yang keji terjadi pada tahun

2016. Di tengah gelombang kesedihan dan kemarahan, media massa memainkan peran yang semakin penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk pandangan masyarakat. Namun, penekanan yang diberikan oleh media dalam kasus ini menjadi sorotan tajam karena dianggap tidak hanya sensasional, tetapi juga eksploitatif.

Pembahasan ini akan fokus pada analisis peran media dalam kasus Vina dan bagaimana media dapat mempengaruhi opini masyarakat terkait isu-isu yang terjadi. Dalam analisis ini, kita akan menggunakan teori fungsi media McQuail untuk memahami bagaimana media dapat berfungsi sebagai sumber informasi, sebagai pengawas, dan sebagai sarana untuk mempengaruhi opini masyarakat.

Film "Vina Sebelum 7 Hari" merupakan sebuah film yang diadaptasi dari kisah nyata tentang kasus pembunuhan brutal terhadap seorang gadis bernama Vina di Cirebon, Jawa Barat. Dalam film ini, media memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi opini masyarakat dan membentuk persepsi tentang kasus tersebut.

Menurut Boyd dalam Nasrullah, media sosial adalah kumpulan dari perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas untuk mengumpulkan, berbagi, berkomunikasi, dan dalam beberapa kasus berkolaborasi dan bermain satu sama lain. Fungsi informasi media juga terlihat dalam reaksi masyarakat setelah rekaman tersebut dipublikasikan. media sosial adalah platform internet yang memungkinkan pengguna untuk mempresentasikan diri mereka, berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, dan

berkomunikasi dengan pengguna lain, membentuk hubungan sosial secara virtual.

Dalam konteks ini, teori fungsi media McQuail dapat digunakan untuk memahami peranan media dalam kasus Vina. Fungsi media yang relevan dalam kasus ini adalah fungsi informasi, fungsi korelasi, dan fungsi pengawasan. Fungsi informasi media memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi yang akurat tentang kasus Vina.<sup>101</sup>

Berikut adalah analisis fungsi media dalam film "Vina Sebelum 7 Hari":

- 1) Fungsi Informasi: Media dalam film ini berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang kasus pembunuhan Vina. Media memberitakan tentang kasus tersebut dan memberikan informasi yang detail tentang kronologi kejadian, tersangka, dan proses penyelidikan.
- 2) Fungsi Pengawasan: Media dalam film ini juga berfungsi sebagai pengawas bagi aparat penegak hukum. Media memantau proses penyelidikan dan penuntutan kasus tersebut, serta memberikan kritik dan komentar tentang kinerja aparat penegak hukum.
- 3) Fungsi Pembentuk Opini: Media dalam film ini juga berfungsi sebagai pembentuk opini masyarakat tentang kasus tersebut. Media memberitakan tentang kasus tersebut dengan cara yang sensasional dan emosional, sehingga mempengaruhi opini masyarakat tentang kasus tersebut.

---

<sup>101</sup> Wright, C. R. (1960). *Analisis Fungsional dan Komunikasi Massa*. Public Opinion Quarterly, 24(4), Hal 605-620.

Dalam konteks film, menurut Hutaen mengemukakan tanda-tanda ini baik visual maupun auditori memiliki makna lebih dalam yang mencerminkan ideologi, pengaruh budaya, dan konteks sosial yang mendasari film tersebut. Dengan demikian, film bukan sekedar hiburan tetapi kaya akan teks yang menyampaikan pesan dan wawasan penting.<sup>102</sup>

Namun, film ini juga menunjukkan bahwa media dapat memiliki dampak negatif dalam mempengaruhi opini masyarakat. Media dapat memanipulasi informasi dan mempengaruhi opini masyarakat dengan cara yang tidak objektif. Oleh karena itu, penting bagi media untuk bertanggung jawab dalam memberitakan kasus tersebut dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan objektif.

Menurut penelitian Arfian Suryasuciramdhan, dkk, pesatnya Perkembangan teknologi membuat pekerjaan kita semakin mudah, terutama dalam memberikan dan menerima informasi. Di zaman modern ini, informasi yang kita peroleh semakin mudah diakses oleh semua orang. Media sosial menjadi salah satu cara mempermudah dalam mendapatkan dan menerima informasi. Dengan media sosial kita bisa dengan mudah mendapatkan berita dan juga mudah menyampaikan pendapat apapun, kapanpun dan dimanapun.<sup>103</sup>

Media memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, karena salah satu tujuannya adalah menyampaikan berbagai informasi kepada

---

<sup>102</sup> *Ibid*

<sup>103</sup> Arfian Suryasuciramdhan, dkk, *Analisis Framing Film Vina: Sebelum 7 Hari dalam Media Sosial Tiktok dan X*, Jurnal Vol 1 No 3, (Banten: Universitas Bina Bangsa, 2024), Hal 27.

masyarakat. Cara media menyampaikan berita saat ini dapat mempengaruhi persepsi atau pandangan masyarakat terhadap isu-isu yang sedang terjadi.

Peneliti menganalisis setiap opini terkait film *Vina: sebelum 7 hari*. Meskipun media yang dipilih mempunyai pembahasan yang sama mengenai satu topik dan berada pada kurun waktu yang sama, namun tetap terdapat perbedaan sumber yang dipilih oleh masing-masing media, sehingga muncul pemahaman yang berbeda dari setiap konten yang disajikan oleh keduanya.

Dalam konteks teori fungsi media McQuail, film "*Vina Sebelum 7 Hari*" menunjukkan bahwa media dapat memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi opini masyarakat dan membentuk persepsi tentang kasus tersebut. Media dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pengawas, dan pembentuk opini.<sup>104</sup>

Dengan demikian, peneliti memperoleh kesimpulan bahwasannya Film "*Vina: Sebelum 7 Hari*" memberikan informasi kepada penonton tentang kasus kekerasan yang terjadi pada Vina dan Eky. Film ini menyajikan fakta-fakta tentang kejadian tersebut dan bagaimana kebenaran di balik kematian mereka terungkap. Film ini membantu penonton untuk memahami isu-isu yang relevan dan mempengaruhi kehidupan mereka. Penonton dapat mengetahui tentang proses penyelidikan dan bagaimana keadilan dapat ditegakkan.

Pembahasan ini akan fokus pada analisis peran media dalam kasus Vina dan bagaimana media dapat mempengaruhi opini masyarakat terkait isu-isu yang

---

<sup>104</sup> Onong Uchjana Effendy. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

terjadi. Dalam analisis ini, kita akan menggunakan teori fungsi media McQuail untuk memahami bagaimana media dapat berfungsi sebagai sumber informasi, sebagai pengawas, dan sebagai sarana untuk mempengaruhi opini masyarakat.

Dalam konteks teori fungsi media McQuail, film "Vina Sebelum 7 Hari" menunjukkan bahwa media dapat memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi opini masyarakat dan membentuk persepsi tentang kasus tersebut. Media dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pengawas, dan pembentuk opini, namun juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak digunakan dengan bertanggung jawab.<sup>105</sup>

Namun, berdasarkan review para penonton yang telah menonton Vina: Sebelum 7 Hari, film tersebut secara terus terang menampilkan adegan pemerkosaan terhadap sosok Vina. Ditambah, tidak ada pesan peringatan di awal film. Selain menimbulkan trauma kekerasan seksual bagi para penonton. Adegan tersebut juga memunculkan persepsi seksual dari penonton yang lainnya. "Ironisnya, tidak ada aturan yang dilanggar Vina: sebelum 7 Hari karena memang tidak ada aturannya.

Menerut Nosa dalam pendapatnya bahwasannya, Jika mengesampingkan aspek etika terhadap korban kekerasan seksual, secara komponen film, ia memang bisa saja lolos dari Lembaga Sensor Film (LSF). Maka dari itu, film tersebut tidak menghadapi rintangan untuk tayang di layar lebar". Penting untuk sadar akan bahaya kehadiran film-film seperti Vina: Sebelum 7 Hari. Selain berdampak pada moral penonton dan reviktimisasi

---

<sup>105</sup> *Ibid*

korban kekerasan seksual, film seperti itu juga merugikan para pembuat film lainnya. Yang harus berhadapan dengan Undang-undang nantinya, yang sedang dibikin terus.

Menurut Olin dalam pendapatnya bahwasannya, Dalam pendampingan korban kekerasan seksual, hal pertama yang harus dilakukan adalah pemulihan korban terlebih dahulu. Juga menjaga kerahasiaannya. Itu semua ada aturannya dalam UU TPKS yang disahkan 2022 lalu. Sehingga prioritas utama dalam kasus kekerasan seksual adalah korbannya.

Terkait isu permasalahan ini fungsi media dalam teori MC Quail menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah, serta antara masyarakat dan masyarakat lainnya, dengan menyajikan platform untuk diskusi dan debat tentang isu kekerasan dan keadilan. Penonton dapat memahami perspektif yang berbeda-beda tentang kasus tersebut dan memfasilitasi komunikasi antara berbagai kelompok.

Selain itu juga, Film ini menyediakan hiburan dan relaksasi bagi penonton dengan menyajikan cerita yang menegangkan dan penuh aksi. Namun, film ini juga menyajikan tema yang berat dan serius, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata. Penonton dapat menikmati film ini sambil juga memahami isu-isu yang relevan dan mempengaruhi kehidupan mereka.

Dengan demikian, film "Vina: Sebelum 7 Hari" memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, mempengaruhi perilaku masyarakat,

dan mempertahankan demokrasi. Film ini juga dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai positif, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan memfasilitasi komunikasi antara berbagai kelompok.

Selain itu juga, Film ini menyediakan hiburan dan relaksasi bagi penonton dengan menyajikan cerita yang menegangkan dan penuh aksi. Namun, film ini juga menyajikan tema yang berat dan serius, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata. Penonton dapat menikmati film ini sambil juga memahami isu-isu yang relevan dan mempengaruhi kehidupan mereka.

Melalui fungsi dari teori MC Quill mengenai tentang peranan fungsi media tentu memiliki beberapa fungsi tetapi peneliti mengambil empat fungsi dari teori fungsi media terkait MC Quail. Dimana peneliti tidak memainkan peranan mobilisasi dikarenakan, mobilisasi terkait sebuah peranan fungsi media memiliki proses yang mampu menggerakkan dan menyadarkan orang ataupun komunikasi terkait sebuah tindakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan maupun gerakan yang menjadi acara ataupun siaran dalam suatu media.

Dalam konteks media sendiri mobilisasi ini berarti menggunakan peranan media untuk mampu menggerakkan sebuah konsumen atau komunikasi untuk mengambil sebuah tindakan ataupun berpartisipasi lebih lanjut terhadap suatu permasalahan. Tujuan dari mobilisasi ini juga untuk menggerakkan masyarakat dalam mengambil sebuah keputusan dan tindakan

lebih lanjut kepada perubahan yang positif terkait permasalahan isu yang sedang terjadi di media.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menarik kesimpulan terkait peran dan Fungsi Media Dalam Film Vina Sebeum 7 Hari, sebagai berikut:

##### **1. Peran dan fungsi Media Dalam Film Vina Sebeum 7 Hari?**

Peneliti memperoleh kesimpulan, bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi opini masyarakat dan membentuk persepsi tentang kasus pembunuhan Vina. Melalui analisis fungsi media dalam film "Vina Sebelum 7 Hari", dapat disimpulkan bahwa media berfungsi sebagai sumber informasi, pengawas, dan pembentuk opini. Media memberitakan tentang kasus tersebut dan memberikan informasi yang detail tentang kronologi kejadian, tersangka, dan proses penyelidikan.

Fungsi media sendiri memiliki fungsi sebagai informasi, hiburan, edukasi, dan lain sebagainya. Selain itu juga, McQuail sendiri membedakan fungsi komunikasi massa bagi masyarakat dan fungsi komunikasi massa bagi individu. Fungsi komunikasi massa untuk individu yakni informasi, korelasi, kesinambungan, hiburan dan mobilisasi. Sedangkan fungsi komunikasi untuk individu yakni informasi, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial.

Fungsi korelasi media dalam film *Vina* sebelum 7 hari memungkinkan masyarakat untuk memahami dan menginterpretasikan informasi tentang kasus tersebut. Fungsi pengawasan media memungkinkan masyarakat untuk memantau dan mengawasi proses penanganan kasus tersebut. Hal ini sendiri mampu memungkinkan media dalam menjalankan fungsinya sebagai sumber informasi yang disampaikan kepada masyarakat hingga kasus ini mampu ditegakkan secara hukum.

Adegan-adegan ini memberikan *emotional relief* bagi penonton di tengah atmosfer tragis film. Penonton diajak untuk merasakan kebahagiaan masa muda dan cinta remaja yang polos, sebelum ditarik kembali ke kenyataan yang suram. Teknik ini memperkuat aspek hiburan emosional (*emotional engagement*) karena mampu membangun keterikatan emosional antara karakter dan penonton.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini, mengenai peran dan Fungsi Media Dalam Film *Vina* Sebelum 7 Hari, Media memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi opini masyarakat dan membentuk persepsi tentang kasus pembunuhan *Vina*. Namun, media juga dapat memiliki dampak negatif jika tidak digunakan dengan bertanggung jawab. Media dapat memanipulasi informasi dan mempengaruhi opini masyarakat dengan cara yang tidak objektif.

Oleh karena itu, penting bagi media untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan objektif, serta tidak memanipulasi opini masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi opini masyarakat dan membentuk persepsi tentang kasus pembunuhan Vina. Oleh karena itu, penting bagi media untuk digunakan dengan bijak dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cinema, 2020, 3 Jenis Film.* (2025, Februari 15). Retrieved from <https://csinema.com/3-jenis-film/>
- Perkembangan Komunikasi Massa di Era digital dan Tantangannya.* (2025, April 27). Retrieved from <https://www.kompasiana.com/trinitazahra6952/649ee8404addee15c95f9933/perkembangan-komunikasi-massa-di-era-digital-dan-tantangannya>
- (Sugiyono, 2. G. (2002). *Architecture Research Methods*. New York: Jhon Wiley and Sons.
- 10 Fungsi Komunikasi Massa, dari Informasi, Hiburan, Hingga Pewaris Sosial.* (2025, Februari 25). Retrieved from <https://www.gokampus.com/blog/10-fungsi-komunikasi-massa-dari-informasi-hiburan-hingga-pewarisan-sosial?hideHeader=false>
- Ade Muslimat, d. (2021). *Masa Depan Kampus merdeka dan merdeka belajar*. Banten: Bintang Sembilan Visitama.
- Adelio Pratama. (2025, Februari 7). *Misteri Kasus Vina Cirebon dan Kopi Sianida, Menyeruak Pasca Film Dirilis*. Retrieved from <https://monitorindonesia.com/hukum/read/2024/05/588080/misteri-kasus-vina-cirebon-dan-kopi-sianida-menyeruak-pasca-film-dirilis>
- Ahmad Rijali, A. D. (2018). Analisis Data Kualitatif. *UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17, No. 33*, 94.
- Aldo syahrul Huda, d. (2023). Film Sebagai Media Dalam Mengubah Cara Pandang Manusia Dalam Prinsip Kemanusiaan. *Vol. 5, No. 1*, 10.
- Ardianto. (2014). *Komala Karlina, Komunikasi Massa*. Bandung : simbiosis rekatama.

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Rekatama Media.
- Ardianto, E. (2008). *Public Relations Pendekatan Praktis Menjadi Komunikator, Orator, Presenter Dan Juru Kampanye Yang Handal*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Arfian Suryasuciramdhan, D. (2024). Analisi Framing Pemberitaan Film “Vina Sebelum 7 hari” Pada Media CNNIndonesia.com dan Detikjabar.com. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, vol. 1, No 5*, 154-159.
- Arfian Suryasuciramdhan, d. (2024). Analisis Framing Film Vina: Sebelum 7 Hari dalam Media Sosial Tiktok dan X. *Jurnal Vol 1 No 3*, 27.
- Arnadaty, F. (2020). Peran Komunikasi Media Massa Di Tengah Pandemi Covid-19. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi. *Vol. 03, No.01*.
- Asese, D. (2024). Melihat Film “Vina Sebelum 7 Hari” Sebagai Gerakan Advokasi untuk Korban Bullying. *Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, Vol. 2, No. 6*, 634-635.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2*, 74-75.
- Biran. (2009). *Sejarah Film 1900–1950: Bikin Film di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Cangara. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cut Medika Zellatifanny, d. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi The Type Of Descriptive Research In Communication study. *Jurnal Diakom, Vol. 1, No. 2*, 84.

- Darman, S. (2022, Januari ). Unsur Pembentuk Film Pada Produksi Film Fiksi Sebagai Media Pembelajaran Pada Smk Broadcasting Bina Creative Medan. *Community Service Journal, Vol. 1, No. 1*, 116.
- Dominick, J. R. (2013). *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age, 11th ed.* (New York: McGraw-Hill.
- Effendy, O. U. (2003). *lmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2016). *Media Siber: Ekonomi Politik Media Baru*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Evy. (2025, Mei 4). *Film Berdasarkan Kisah Nyata: Review Film Vina Sebelum 7 Hari*. Retrieved from [https://www.kompasiana.com/syndyamanah8497/6672e88f34777c32f915f904/fim-berdasarkan-kisah-nyata-review-film-vina-sebelum-7-hari?page=1&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/syndyamanah8497/6672e88f34777c32f915f904/fim-berdasarkan-kisah-nyata-review-film-vina-sebelum-7-hari?page=1&page_images=1)
- Fadilah, A. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)Vol.1, No.2*, 01-17.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metodee Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum vol. 21, no. 1*, 104.
- Feriel Gibran, d. (2024). Fungsi dan Peran Media Dalam Film Habibie Ainun (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial, Vol. 04, No. 01*, 118-122.
- Ferry. (2014). Media Televisi Kajian Peran Media Massa dan Pengaruhnya bagi Remaja. *Jurnal Pengembangan Humaniora*, 33- 44.

Geofakta Razali, d. (2022). *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*. Bandung: CV MEDIA SAINS INDONESIA.

Habibie, D. K. (2018). "Dwi Fungsi Media Massa". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 79 .

Hadiono, A. F. (2016). BULETIN FENOMENA (Kajian Rubrik Artikel Bermuatan Dakwah Pada Buletin Fenomena Pondok Pesantren Darussalam Blokagung). *Jurnal Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. VII, No. 2, 266.

Hardani, d. (2020). *Metode penelitian kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.

Hasan, M. F. (2025). Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film *Vina: Sebelum 7 Hari*. *Jurnal Of Communication and Language*, Vol. 6, No.1, 26.

Heider. (1991). *Karl G. Indonesian Cinema: National Culture on Screen*. National Culture on Screen. Honolulu: University of Hawaii Press.

Himawan, D. D. (2020). *Academia*. Retrieved from

[https://www.academia.edu/12215350/Sejarah\\_dan\\_Perkembangan\\_Film\\_Dunia](https://www.academia.edu/12215350/Sejarah_dan_Perkembangan_Film_Dunia)

Iba, A. W. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: CV. Eureka Media Aksara.

Imran, A. H. (2012). Media Massa, Khalayak Media, The Audience Theory, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat kabar Rakyat Merdeka). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 16(1), 47-59.

Imran, H. A. (2012). Media Massa, Khalayak Media, THE AUDIENCE THEORY, Efek Isi Media dan Fenomena Diskursif (Sebuah Tinjauan dengan Kasus pada Surat kabar Rakyat Merdeka). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 16, No. 1, 47-48.

- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Lapangan, analisis teks media, dan kajian budaya*. Maghza Pustaka.
- Isnaeni, N. P. (2020). Analisis Fungsi Media Massa Dalam Chanel Youtube “Loloan Project”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 3, No. 2*, 238.
- Isnani Kurnia Putri, d. (2024). Viralitas dan Hukum: Dampak Media social Terhadap Penegakan Hukum Kasus Pembunuhan Vina dan Eky di Cirebon,. *Jurnal Terekam Jejak, Vol. 2, No. 1, 2*.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif- Kuantitatif*. Malang: Uin Maliki Press.
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan Peran Media Dalam Kehidupan Masyarakat,. *Tasamuh, Vol. 16, No. 1*, 129-130.
- Lasiyono, W. Y. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Lasswell, H. (1948). *The Structure and Function of Communication in Society” dalam The Communication of Ideas, ed. Lyman Bryson*. New York: Harper & Row.
- LSPR Institute of Communication & Business. (2025, Februari 14). Retrieved from <https://www.lspr.ac.id/apa-itu-media-massa/>
- Mananoma, S. (n.d.). Peran Media Elektronik Dalam Pendidikan Politik Masyarakat Yang Ada di Kelurahan Ondong kecamatan Siau Barat Kabupaten Sitaro. *Jurnal Ilmu Politik, Vol. 2 No. 6*, 2-3.
- Maria Septian Riasanti Mola, D. M. (2023). Dampak Media terhadap Terbentuknya Opini Masyarakat: Film Ice Cold: Murder, Coffe and Jesica Wongso di Netflix. *Jurnal Jurnalistik dan Media, Vol. 1, No. 1*, 15-21.

- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa Suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, D. (1994). *Fungsi korelasi meliputi penafsiran dan penjelasan peristiwa untuk memberi makna sosial*.
- McQuail, D. (1994). *Mass Communication Theory: An Introduction, 4th ed.* London: Sage Publications.
- McQuail, D. (1994). *Mass Communication Theory: An Introduction, 4th ed.* London: Sage Publications.
- McQuail, D. (2005). *Mass Communication Theory – Surveillance: menyajikan peristiwa faktual dengan elemen 5W+1H*.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory*. Sage Publications.
- McQuail, D. (n.d.). *Mass Communication Theory: An Introduction*. London: Sage Publicatio.
- Medita, A. T. (2023). Film Tari Sebagai Media Komunikasi Massa dalam Pertunjukan Seni Tari. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 5 No. 1*, 15.
- Meria Ultra Gusteti, d. (2020). PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PREZI PADA MATA KULIAH ASSESSMENT DI SD. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter, Vol. 2, No. 2*, 12.
- Moh. Ali Aziz. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nadie, L. (2018). *Media Massa dan Pasar Modal*. Jakarta Selatan: Media Center.
- Nasution, A. F. (2024). Makna Perbandingan Ketidakadilan Gender Dalam Film Vina dan Film Munkar Karya Anggry Umbara,. *Jurnal KESKAP, Vol. 3, No. 3*, 255.

- Neuman. (2003). *Social Research Methods Qualitative and Approaches*. New York: Pearson Education.
- Neuman. (2003). *Social Research Methods Qualitative and Approaches*. New York: Pearson Education.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi serbuan Media Online. *Jurnal Komunikasi, Vol. 2, No. 1*, 51- 64.
- Nuswantoro, A. R. (2014). Konservasi Media: Memori Kultural pada Media-media lama. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 11, No. 2*, 111.
- Oemiati, S. T. (n.d.). Pesan Motivasi Film Josse To Tora To Sakana-Tachi. *Vol. 1, No. 1*, 159.
- Pamuji, E. (2019). *Media Cetak vs Media Online*. Surabaya: Unitomo Press.
- Permatasyari, A. (2021). Perkembangan Komunikasi Massa. *Jurnal Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Dharmawangsa, Vol. 1*, 20.
- Putri, H. N. (2025, April 14). *Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif, Beserta Penjelasannya Vocasia*. Retrieved from <https://vocasia.id/blog/metode-dokumentasi-dalam-penelitian-kualitatif>
- Quadratullah. (2016). Peran dan Fungsi Komunikasi Massa. *Jurnal Tabligh*, 42.
- Rachmawati, I. N. (2014). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond the Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi Di Indonesia. *Gajah Mada Journal of Humanites, Vol. 2, No. 2*, 408.
- Rukin. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekian Indonesia.

- Rusadi, U. (2015). *Kajian Media Isu Ideologis dalam Perspektif, Teori dan Metode*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sa'idah, Z. (2024). *Sistem Komunikasi Informasi*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Saragih, M. Y. (2018). MEDIA MASSA DAN JURNALISME: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik,. *Jurnal Pengembangan Masyarakat, Vol. 5, No. 5*, 82.
- Sari, N. N. (2014). Memahami Studi Dokumen dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana, vol. XIII, no. 2*, 178.
- Sasongko, H. (2023). Kajian Struktur Visual Pada Pasca Produksi Film Eksperimental SWEET RAHWANA. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru, Vol. 14, No. 1*, 4-5.
- Sedana, M. S. (2020). Mempertahankan Eksistensi Media Cetak di Tengah Gempuran Media Online,. *Jurnal Komunikasi dan Budaya, Vol. 01, No. 01*, 58-59.
- Simangunsong, A. N. (n.d.). Strategi Konvergensi Media Dalam Konten Hiburan ANTV. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 13, No. 1*, 94.
- Sugiarto, T. (2019). *Panduan Menjadi Jurnalis Profesional*. Yogyakarta: Araska.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2ed*. Alfabeta.
- Syafrina, A. E. (2022). *Komunikasi Massa*. Jawa Barat: CV Mega Press Nusantara.
- TEMPO.CO. (2025, Mei 4). *Produser Film Vina: Sebelum 7 Hari Dilaporkan Ke Polisi, Ini Alasannya Dan Anggy Umbara Angkat Cerita Vina Ke Layer Lebar*. Retrieved from

<https://www.tempo.co/teroka/produser-film-vina-sebelum-7-hari-dilaporkan-ke-polisi-ini-alasannya-dan-anggy-umbara-angkat-cerita-vina-ke-layar-lebar-54131>

Teniwut, M. (2022). *Teknik Pengumpulan De dan Metode Penelitian*. Media Indonesia.

Tere. (2025, Februari 22 ). *Komunikasi Massa: Pengertian, Fungsi, dan Karakteristik*. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/komunikasi-massa/>,

Wibowo, T. O. (2018). Fenomena Website Streaming Film di Era Media Baru: Godaan, Perselisihan, dan Kritik. *Jurnal Kajian Komunikasi, Vol. 6, No. 2*, 191-203.

Widiastuti, N. (2019). Berita Viral di Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional,. *Jurnal Digital Media dan Relationship (JDMR), Vol. 1, No. 1*, 28.

Wright, C. R. (1960). Analisis Fungsional dan Komunikasi Massa. *Public Opinion Quarterly, 24(4)*, 605-620.

Wright, C. R. (1960). Analisis Fungsional dan Komunikasi Massa. Public Opinion Quarterl. *Public Opinion Quarterly, 24(4)*, 605-620.

Writen. (2025, 2025 8). *Pengertian Media Massa dan Karakteristiknya Sebagai Sarana Komunikasi*. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-massa/>

Yulianah, R. W. (2022). *Metode Penelitian Sosial*. CV Rey Media Grafika.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**

## VERBATIM WAWANCARA SUBJEK

Nama : Fonika Thoyih, M. I. Kom  
Tempat/Tanggal Lahir : Bandur Agung Paiker, 19 Agustus 1972  
Umur : 53 tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ketua KPI D  
Agama : Islam  
Wawancara I  
Hari/tanggal wawancara : Kamis, 22 Mei 2025  
Pukul : 11.00 – 12.00  
Tempat : Ruangan ketua KPI D

| No        | Pertanyaan  | Verbal   | Non Verbal  | Verbatim |
|-----------|---|--|---|----------|
| Pembukaan | <i>Assalamualaikum Bunda, izin perkenalkan saya Roy Murphy mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup. Izin bunda sebelumnya untuk nanyo tentang perfilman yang tayang di media. Sebelum lebih lanjut bunda nak nengok contoh pertanyaan dulu dak bunda?</i> | <i>Wa'alaikumussalam, nggak perlu boleh langsung ajo roy.</i><br><br>(Wa'alaikumussalam, Tidak usah, langsung kepertanyaannya saja.) | Menjawab dengan tegas dan lantang sembari tangan diatas meja. |          |

|    |  |  |   |                         |
|----|--|--|---|-------------------------|
|    | <p>(Assalamualaikum Bunda, izin perkenalkan saya. Roy Murphy mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Curup. Izin bertanya bunda terkait sebuah film yang tayang dimedia. Sebelum lebih lanjut, apakah bunda perlu melihat contoh pertanyaanya?).</p>   |  |   |                         |
| 1. | <p><i>Tentang film Vina sebelum 7 hari, cak mano media biso nengok film ini ado tayangan atau adegan yang seharusnya idak ditayangkan (pesan yang sensitif)</i></p> <p>(Terkait film Vina sebelum 7 hari, bagaimana media itu melihat bahwa dari film-film itu terdapat tayangan-tayangan atau adegan-adegan yang seharusnya itu tidak harus ditayangkan (pesan-pesan yang bersifat sensitif)?</p> | <p><i>Makasih roy, yang pertama mungkin kalo dari segi fungsi kewenangan KPID sesuai dengan UU 32 tahun 2002 itu dak mencermati atau menilai film. Tapi sebagai orang dewek, contohnya aku emang merhatike media, nah jadi aku cubo nyampaike pendapat aku tentang tayangan ini.</i></p> <p>(Terima kasih, Roy. Yang pasti pertama, saya mungkin kalau <b>dari segi fungsi dan kewenangan KPID sesuai dengan UU 32 tahun 2002</b> itu tidak mencermati</p> | <p>Tersenyum semangat<br/>Posisi duduk berhadapan</p> | <p>Fungsi Informasi</p> |

|    |   |   |  |                                |
|----|---|---|--|--------------------------------|
|    |   | atau menilai film. Tapi sebagai seorang pribadi, sebagai saya juga misalnya memang pemerhati media, itu tentu saya akan mencoba menyampaikan si sebenarnya pendapat saya tentang ini.)  |  |                                |
| 2. | <p><i>Cak mano kriteria yang digunakan KPID dalam menilai konten film atau tayangan di tv dan radio ke orang?</i></p> <p>(Bagaimana kriteria yang digunakan oleh kpid dalam menilai konten film atau tayangan televisi atau radio ke publik?)</p> | <p><i>Yo, cak tadi aku omong, sesuai UU 32 tahun 2002 tentang penyiaran, laju ado peraturan <b>KPI namonyo P3 SPS pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran, tentu akuikuti aturan UU lah.</b></i></p> <p>(Ya, tadi saya sampaikan kan kita dibawa undang-undang 32 tahun 2002 tentang penyiaran, kemudian ada peraturan <b>KPI namanya P3 SPS pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran</b> tentu kami mengikuti peraturan dan undang-undang.)</p> | <p>Tersenyum</p> <p>Posisi berhadapan</p> <p>Menggerakkan tangan sembari menyebutkan beberapa pont</p> | <p><b>Fungsi Informasi</b></p> |
| 3. | <p><i>Kalo ado konten fiim atau tayangan yang melanggar pedoman, langkah atau sanksi cak</i></p>  | <p><i>Iyo seperti diomong tadi, bahwasanya emang fungsi media itu tidak hanya memberi hiburan</i></p>   | <p>Menjelskan dengan serius, tampak</p>  | <p>Fungsi Informasi</p>        |

|    |  |  |  |  |
|----|--|--|--|--|
|    | <p><i>mano yang sering dikasih oleh KPID?</i></p> <p>(Jika ada konten film/tayangan yang di anggap melanggar pedoman, langkah atau sanksi seperti apa yang biasanya di berikan oleh KPID?).</p>  | <p><i>tetapi Ado induksi, informasi dan kontrol sosial kalo kito emang mencermati film itu yang ditonton</i></p> <p>(Sebenarnya kan, tadi kan saya ngomong bahwa ada <b>fungsi penyiaran, ada lima sih. Indukasi, informasi, hiburan. kemudian dan kontrol sosial yang kelima itu fungsi ekonomi).</b></p>   | <p>mengingat masa lalu.</p>                        |  |
| 4. | <p><i>Cak mano KPID menyeimbangkan antara kebutuhan kreativitas produsen, orang iklan, informasi diradio atau tv dengan pedoman yang dem ado dalam penyiaran daerah?</i></p> <p>(Bagaimana KPID itu menyeimbangkan antara kebutuhan kreativitas produsen film atau kreativitas orang yang menayangkan iklan atau informasi di radio ataupun di televisi dengan pedoman</p> | <p><i>Kan sebenarnya apo yang dilakukan kpid, misalnya saya sambungkan jawaban yang pertama tadi, alurnyo ketika ado pelanggaran disitu kito panggil dulu, kareno <b>KPID selain ngawas di tv dan radio disitu jugo ado pembinaan.</b></i></p> <p>(Oke, ya sebenarnya kan apa sih yang dilakukan KPID misalnya saya sambungkan jawaban yang pertanyaan tadi belum dijawab. Alurnya ketika tadi ada indikasi pelanggaran itu pertama kita akan panggil dulu. Karena</p> | <p>Posisi tangan dilipat</p> <p>Ekpresi serius</p> |  |

|    |  |  |   |                 |
|----|--|--|---|-----------------|
|    | yang ditetapkan dalam penyiaran daerah?)   | di situ <b>KPID selain melakukan pengawasan terhadap televisi dan radio</b> juga di situ ada pembinaan.)   |   |                 |
| 5. | <p><i>Pertanyaan selanjutnya itu mungkin tentang pendapat pribadi atau dari KPID ini tentang film Vina sebelum 7 hari kiro kiro berikan dampak positif dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap isu yang ditampilkan, apo film ini menampilkan membangun kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang ditampilkan terhadap kasusnya?</i></p> <p>(Pertanyaan selanjutnya itu mungkin dari pendapat pribadi boleh ataupun dari KPID ini boleh dari film Vina ini berpotensi memberikan dampak positif dalam membangun</p> | <p><i>Artinyo menurut saya masyarakat punyo kontribusi besar terhadap beberapa kasus termasuk salah satu misalnya kasus Vina kan setelah viral baru aparat hukum bergerak cak itu, Nah menurut saya artinyo kontribusi masyarakat di zaman komunikasi digital ini sangat memberikan manfaat baik itu dari sisi sosial</i></p> <p>(Artinya menurut saya masyarakat punya kontribusi besar terhadap beberapa kasus termasuk salah satu misalnya kasus Vina kan setelah viral kemudian baru aparat hukum bergerak gitu ya Nah menurut saya artinya <b>kontribusi masyarakat di zaman komunikasi digital ini sangat memberikan manfaat baik</b> itu dari sisi sosial.)</p> | <p>Senyum tipis<br/>Menjelaskan dengan ekspresi fokus</p> <p>Tangan diatas meja</p> | Fungsi Korelasi |

|    |   |  |  |  |
|----|---|--|--|--|
|    | kesadaran masyarakat terhadap isu yang ditampilkan apakah film ini menampilkan membangun kesadaran masyarakat terhadap isu-isu yang ditampilkan terhadap kasus-kasusnya?).  |  |  |  |
| 6. | <p><i>Menurut bunda, bagaimana peran media dalam menyampaikan ulang kejadian nyata seperti di film Vina: Sebelum 7 Hari, yang ceritanya terjadi beberapa tahun lalu, tapi kini ditayangkan lagi untuk anak-anak muda yang mungkin belum tahu kisahnya?</i></p> <p>(Bagaimana bunda melihat peran media ketika sebuah film seperti <i>Vina: Sebelum 7 Hari</i> mengangkat kembali kisah nyata yang terjadi beberapa tahun lalu, dan menampilkannya</p> | <p><i>Media, dalam hal ini film, memang punya kekuatan untuk memunculkan ulang kejadian lamo ke tengah-tengah masyarakat. <b>Dak cuma sekadar buat ngingatkan, tapi jugo sebagai bentuk arsip bersama.</b> Waktu suatu kejadian diangkat ulang, apolagi dikemas dengan caro yang nyentuh dan dekat dengan kenyataan, itu bisa bikin ingatan masyarakat lebih tahan lamo. <b>Anak-anak muda yang duluno dak tahu, jadi bisa paham nilai-nilai, budaya, samo kondisi sosial yang terjadi waktu itu.</b> Kalo dibuat dengan baik, film seperti ini bisa bantu</i></p> |  | <p><b>Fungsi</b></p> <p><b>Kontinuitas</b></p> |

|  |   |   |  |  |
|--|---|---|--|--|
|  | <p>kepada generasi yang mungkin tidak mengetahui peristiwa tersebut?)</p> | <p><i>jago nilai-nilai sosial supaya dak hilang ditelan waktu.</i></p> <p>(Media, dalam hal ini film, memang punya kekuatan untuk menghadirkan kembali peristiwa lama ke tengah masyarakat. <b>Bukan cuma untuk mengingatkan, tapi juga sebagai bentuk pengarsipan kolektif.</b> Saat sebuah kejadian diangkat kembali, apalagi dengan pendekatan yang menyentuh dan dekat dengan kenyataan, itu bisa memperpanjang daya ingat publik. <b>Generasi muda yang mungkin sebelumnya tidak tahu, jadi memahami nilai, budaya, dan realitas sosial yang terjadi pada masa itu.</b> Kalau dikemas dengan baik, film seperti ini bisa menjaga nilai-nilai sosial agar tidak lekang oleh waktu.)</p> |  |  |
|--|---|---|--|--|

|           |   |  |                              |
|-----------|---|--|------------------------------|
| <p>7.</p> | <p><i>Setiap film pasti ada menampilkan sisi hiburan, na bagaimana pandangan bunda tentang fungsi hiburan dalam Film Vina Sebelum 7 Hari, khususnya melalui adegan-adegan flashback di film vina tu apo memberikan efek emosional atau hiburan bagi penontonnyo?</i></p> <p>(Setiap film pasti menampilkan sisi hiburan. Bagaimana pandangan bunda mengenai fungsi hiburan dalam film Vina: Sebelum 7 Hari, khususnya melalui adegan-adegan kilas balik (flashback) dalam film tersebut? Apakah adegan-adegan itu memberikan efek emosional atau hiburan bagi penontonnya?)</p> | <p><i>Adegan flashback itu menurut saya penting sebagai penyeimbang. Di tengah film yang berat dan emosional, kilas balik itu alur kan apolagi film vina iko diangkat dari kisah nyata tu jadi bisa memberi ruang untuk penonton bernapas sejenak. Itulah fungsi hiburan yang cerdas bukan hanya lucu-lucuan, tapi juga menyentuh emosi.</i></p> <p><i>Dan jugo kan kito sebagai penonton diajak merasa ikut bahagia diawal sebelum dibawa kembali ke tragedi. Ini memperkuat koneksi emosional antara karakter dan penonton, sekaligus menunjukkan bahwa hiburan dalam film nggak selalu harus bikin ketawa, tapi bisa juga dalam bentuk empati dan keterikatan emosional</i></p> <p>(Menurut saya, adegan flashback memiliki peran penting sebagai</p> | <p><b>Fungsi Hiburan</b></p> |
|-----------|---|--|------------------------------|

|  |  |  |  |  |
|--|--|--|--|--|
|  |  | <p>penyeimbang. Di tengah alur cerita yang berat dan emosional, kilas balik tersebut memberikan jeda yang membuat penonton bisa bernapas sejenak. Terlebih lagi, karena film <i>Vina: Sebelum 7 Hari</i> diangkat dari kisah nyata, maka elemen ini memberi ruang untuk penonton memahami sisi lain dari kehidupan tokoh utama. Inilah yang disebut fungsi hiburan yang cerdas—bukan sekadar lucu-lucuan, tetapi juga mampu menyentuh emosi.</p> <p>Selain itu, kita sebagai penonton juga diajak merasakan kebahagiaan di awal cerita, sebelum akhirnya dibawa kembali pada kisah tragis. Hal ini memperkuat keterhubungan emosional antara karakter dan penonton, sekaligus menunjukkan bahwa hiburan dalam film tidak selalu harus menghadirkan tawa,</p> |  |  |
|--|--|--|--|--|

|    |  |  |              |  |
|----|--|--|--------------|--|
|    |  | melainkan juga dapat berbentuk empati dan keterikatan emosional.)  |              |  |
| 8. | <p><i>Mungkin dari pertanyaan Terakhir ini, cak mano KPI menilai atau pendapat pribadi tentang adegan yang mungkin idak sepenuhnya masuk dinorma-norma penanyangan video, malah punyo penayangan video yang edukatif atau peringatan moral bagi wong yang nonton cak geng motor tuh kan geng motor melakukan kriminalitas harusnyo dak ditayangkan secara langsung namun orang-orang dari adegan-adegan itu menimbulkan informasi bahwa game motor nih cak ini?</i></p> <p>(Mungkin dari pertanyaan terakhir, bagaimana KPI menilai atau</p> | <p><i>Ado adegan-adegan tertentu yang memang berat, tapi terkadang penting untuk ngasih efek kesadaran. Misalnya adegan korban kekerasan – kalau disaji'kan terlalu vulgar, dak baik. Tapi kalau dikemas dengan niat edukasi, misal untuk bikin masyarakat sadar bahayanyo kekerasan, itu masih bisa diterimo. <b>Jadi KPID menilai dak cuma dari isi, tapi jugo dari maksud samo cara penyampiannyo.</b> Kite selalu tekankan pentingnyo konteks dan tanggung jawab sosial</i></p> <p>(Ada adegan-adegan tertentu yang memang berat, tapi terkadang penting untuk memberikan efek kesadaran. Misalnya adegan korban kekerasan jika disajikan terlalu vulgar, itu tidak baik. Namun jika dikemas</p> | Senyum tipis | <p><b>Fungsi</b></p> <p><b>Kontinuitas</b></p> |

|         |   |   |   |  |
|---------|---|---|---|--|
|         | <p>pendapat pribadi tentang adegan-adegan yang mungkin tidak sepenuhnya masuk di norma-norma penayangan video namun memiliki nilai edukatif atau peringatan moral bagi penonton seperti geng motor itu kan harus geng motor melakukan kriminalitas itu kan seharusnya nggak ditayangkan secara langsung namun orang-orang dari adegan-adegan itu menimbulkan informasi bahwa game motor nih seperti ini seperti ini?)</p> | <p>dengan niat edukasi, seperti untuk membuat masyarakat sadar akan bahaya kekerasan, maka itu bisa diterima. <b>Jadi, KPID menilai bukan hanya dari isi, tapi juga dari maksud dan cara penyampaiannya.</b> Kami selalu menekankan konteks dan tanggung jawab sosial.)</p> |   |  |
| Penutup | <p><i>Mungkin ini bae dulu bunda yang ditanyoke, caknyo lah tejawab galo pertanyaan tadi. Sebelumnyo makasih banyak yo bunda dem nyempatin waktu luangnyo untuk wawancara terkait penelitian ini, makasih banyak yo bunda maaf ngerepotin.</i></p>  | <p><i>Sama-sama, santai bae. Semoga skripsinyo lancar yo, kalo ado yang nak ditanyokan boleh langsung gek ke wa bunda yang dikasih tadi.</i></p> <p>(Sama-sama, santai aja. Semoga skripsinya lancar ya, kalau ada yang mau ditanyakan boleh</p>                            | <p>Tersenyum dengan menjawab lemah lembut sembari melihat hp.</p> |  |

|  |  |   |  |  |
|--|--|---|--|--|
|  | <p>(Mungkin ini saja dulu pertanyaannya bunda, sepertinya sudah terjawab semua, sebelumnya terimakasih banyak ya sudah menyempatkan waktunya untuk wawancara terkait penelitian ini, makasih banyak ya bunda maaf merepotkan).</p> | <p>langsung nanti ke no wa yang udah ibu kasih tadi).</p> |  |  |
|--|--|---|--|--|

**Tabel** Sumber hasil penelitian wawancara



**Gambar 5.1** Dokumentasi Bersama ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Bengkulu



**Gambar 5.2** Wawancara dengan informan Ibu Fonika Thoyih, M.I.kom  
Pada tanggal 22 Mei 2025

## BIODATA PENULIS



Roy Murphy adalah nama penulis, lahir di Curup pada 20 Agustus 2003. Penulis merupakan putra bungsu dari dua bersaudara dari Bapak Suhadi dan Ibu Asma Wati. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah di Man Rejang Lebong dan lulus pada tahun 2021, kemudian melanjutkan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada tahun yang sama dan menempuh masa kuliah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Selain aktif dalam kegiatan akademik, penulis juga berkontribusi dalam bidang media melalui keterlibatannya di FUAD TV. Dalam organisasi tersebut, penulis berperan sebagai Cameramen sekaligus Editor, yang memberinya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan visual dan audio visual, kerja tim, serta keterampilan teknis di bidang media dan penyiaran. Pengalaman ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik penulis. Berkat ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.

Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul "Analisis Fungsi Media dalam Film Vina Sebelum 7 Hari."